

**PENATAAN KAWASAN OBYEK WISATA PANTAI BALOIYA
KECAMATAN BONTOSIKUYU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota
pada Fakultas Sains Dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh :

AYULIYA FAHRINA

NIM. 608 001 07 017

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, khususnya kepada penulis yang telah dilimpahkan rahmat kekuatan dan kemampuan untuk menyusun tugas akhir (skripsi) berjudul **“Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar”** yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Teknik.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan penulis sepenuhnya sadar akan keterbatasan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan dan kendala yang penulis hadapi, namun berkat tekad dan kerja keras serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikannya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak yang penulis anggap sebagai penolong ataupun motivator berupa dorongan, bimbingan, dan semangat, bahkan dalam bentuk moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., M.S** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta seluruh staf Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak **Dr. Muhammad Halifah Mustamin, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta segenap Wakil Dekan yaitu Bapak **Ir. Syarif Beddu, MT, Drs. Arif Alim, M.Ag** dan **Drs. Wahyuddin Naro, M. Hum** serta seluruh staf baik di Fakultas maupun di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.
3. Bapak **Jamaluddin Jahid, ST., M.Si** dan Bapak **Nursyam Aksa, ST., M.Si** selaku Ketua dan Sekertaris jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota beserta segenap Dosen di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
4. Dewan Pembimbing (Bapak **Dr. Ir. H. Syahriar Tato, M.S., M.H** dan Bapak **Jamaluddin Jahid, ST., M.Si**) yang telah membimbing dengan penuh rasa Ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dewan Penguji (Bapak **Ir. Hamid Umar, M.S**, Bapak **Nursyam Aksa, S.T., M.Si** dan Bapak **Drs. M. Arif Alim, M.Ag**) yang telah memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan tugas akhir ini.
6. Terkhusus kepada kedua orang tua saya, **Muh. Anwar Muin, S.E.** dan **Masniah** yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini, terimah kasih atas kasih sayang yang kalian berikan selama ini.

7. Saudaraku **Ahmad Arfandi, S.Ap** dan **Fadel Muhammad** yang telah memberikan dorongan dan dukungan baik moril maupun materil selama dalam perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
8. Keluarga saya yang telah banyak memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung.
9. Saudara-saudaraku di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya **Akbar H Aksan, Imran Markama, Dzulqarnain, Ariyanto, Muh. Nur Awal Aidah** dan **Wefi Salemba** serta saudara-saudara terbaikku **A. Sri Mangindara, Nur Fajriani Ulva, Husnaeni Mahmud, Indah Mutmainnah, Rukiani, Musdalifa Hamzah, Hukmia, Zakiah Zainuddin, Musdalipa Ramli** dan **Ratih Purnamasari**. Terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini yang penuh keceriaan, saling membantu dan saling menerima. Terima kasih atas semuanya semoga persaudaraan kita tetap terjaga.
10. Seluruh rekan-rekan di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, terkhususnya kepada **Angkatan "07"** yang merupakan teman seperjuangan yang tidak dapat kusebutkan satu persatu, semoga kebersamaan kita menjadi kenangan yang tak terlupakan.
11. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas bantuannya.

Sebagai insan biasa yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan

kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Besar harapan penulis jika skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, Juli 2011

AYULIYA FAHRINA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR PETA	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Ruang Lingkup Penelitian	9
E. Defenisi Operasional	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16-47
A. Unsur Pokok Sarana Wisata	16
B. Beberapa Pengertian Kepariwisataaan	17
C. Pengertian dan Jenis Pantai	28
D. Tipologi Pantai dan Pemanfaatannya	31
E. Pengembangan Kawasan Wisata Bahari	32
F. Pengertian Perencanaan Tata Guna Lahan	30
G. Tata Ruang Pariwisata	34
H. Kriteria Penetapan Kawasan Wisata	38
I. Pengembangan Pariwisata Pantai dan Laut	44
J. Penataan Kawasan Wisata dalam Pandangan Islam	46
BAB III METODE PENELITIAN	48-55
A. Metode Pendekatan dan Tempat	48
B. Jenis dan Sumber Data	48
C. Teknik pengumpulan data	50
D. Teknik Analisis Data	50
E. Jadwal Penelitian	52

	F. Kerangka Penulisan	54
BAB	IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	56-88
	A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar	56
	B. Gambaran Umum Kecamatan Bontosikuyu	76
	C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79
BAB	V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	89-104
	A. Analisis Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya.....	89
	B. Analisis Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	98
BAB	VI PENUTUP	105-107
	A. Kesimpulan	105
	B. Saran	107
	DAFTAR PUSTAKA	108-109
	LAMPIRAN PETA	110-130

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Variabel dan Indikator Penilaian Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	52
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian	53
Tabel 4.1	Pulau dan Garis Pantai di Kabupaten Kepulauan Selayar.....	56
Tabel 4.2	Luas Wilayah dan Jumlah Desa di Kabupaten Kepulauan Selayar ...	58
Tabel 4.3	Luas Wilayah Menurut Kemiringan Kabupaten Kepulauan Selayar..	59
Tabel 4.4	Persentase Kelas Lereng Pulau Selayar	59
Tabel 4.5	Luas Tanah Kering Menurut Penggunaannya di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2009 (Ha)	68
Tabel 4.6	Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Kepulauan Selayar (Ha)	69
Tabel 4.7	Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi Jalan dan Kelas Jalan di Kabupaten Kepulauan Selayar	70
Tabel 4.8	Jumlah Dermaga/Pelabuhan dan Tambatan Perahu di Kabupaten Kepulauan Selayar.....	72
Tabel 4.9	Obyek Wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2007	73
Tabel 4.10	Obyek Wisata di Kecamatan Bontosikuyu Tahun 2009	78
Tabel 4.11	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya Kabupaten Kepulauan Selayar.....	87
Tabel 5.1	Penilaian Karakteristik Pemanfaatan Lahan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konsep Pengembangan Wisata Bahari	45
Gambar 3.1	Alur Kerangka Penulisan	55
Gambar 4.1	Kondisi Pantai di Kawasan Penelitian	81
Gambar 4.2	Kondisi Lingkungan Kawasan Penelitian	82
Gambar 4.3	Kondisi Penggunaan Lahan Kawasan Wisata Pantai Baloiya ...	83
Gambar 4.4	Daya Tarik Wisata Yang Ada Di Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	84
Gambar 4.5	Sarana Penunjang di Kawasan Wisata Pantai Baloiya	85
Gambar 4.6	Kondisi Jalan di Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya.....	86
Gambar 5.1	Keunikan yang dimiliki Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	94
Gambar 5.2	Kondisi Kealamian Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	95

DAFTAR PETA

Peta 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Kepulauan Selayar.....	110
Peta 4.2	Peta Kelerengan Kabupaten Kepulauan Selayar.....	111
Peta 4.3	Peta Morfologi Kabupaten Kepulauan Selayar	112
Peta 4.4	Peta Geologi Kabupaten Kepulauan Selayar	113
Peta 4.5	Peta Hidrologi Kabupaten Kepulauan Selayar.....	114
Peta 4.6	Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Kepulauan Selayar	115
Peta 4.7	Peta Administrasi Kecamatan Bontosikuyu	116
Peta 4.8	Peta Topografi Kecamatan Bontosikuyu	117
Peta 4.9	Peta Tata Guna Lahan Kecamatan Bontosikuyu.....	118
Peta 4.10	Peta Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	119
Peta 4.11	Peta Kelerengan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	120
Peta 4.12	Peta Jenis Tanah Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	121
Peta 5.1	Peta Analisis Topografi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	122
Peta 5.2	Peta Analisis Jenis Tanah Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	123
Peta 5.3	Peta Analisis Penggunaan Lahan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	124
Peta 5.4	Peta Analisis Aksesibilitas Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	125
Peta 5.5	Peta Arahan Zonasi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya	126
Peta 5.6	Peta Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya.....	127
Peta 5.7	Peta Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya Zona A	128
Peta 5.8	Peta Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya Zona B	129
Peta 5.9	Peta Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya Zona C	130

Nama Penyusun : **Ayuliya Fahrina**
NIM : **608 001 070 17**
Judul Skripsi : **Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya
Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Pantai Baloiya yang merupakan salah satu wisata pantai di Kabupaten Kepulauan Selayar yang sudah mulai mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Pantai ini terletak di Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan jarak ± 10 km dari pusat kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya berdasarkan daya tarik wisata yang dimiliki dan juga menjelaskan tentang bagaimana penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya sesuai dengan potensi tersebut. Dalam upaya untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka digunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu analisis potensi daya tarik wisata kemudian merumuskan penataan kawasan Obyek wisata Pantai Baloiya sesuai dengan karakteristik fisik dan daya tariknya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan obyek wisata pantai baloiya sangat mendukung/sesuai untuk ditingkatkan/dikembangkan potensinya sebagai kawasan wisata terutama pada segi daya tariknya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi kealamian dan keindahan pada kawasan ini sangat mendukung untuk pengembangan kegiatan wisata berdasarkan dengan penilaian yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, kawasan ini masih memerlukan penanganan khusus untuk fasilitas pantai agar tidak terjadi masalah apabila terjadi peningkatan arus pantai pada bulan-bulan tertentu. Sedangkan berdasarkan karakteristik fisik pada kawasan ini maka penataan kawasan dibagi menjadi tiga zona, yakni zona kawasan wisata bahari, zona kawasan wisata sejarah dan zona kawasan *outbond* dan hutan pendidikan.

Dalam mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki kawasan obyek wisata pantai Baloiya hendaknya tetap memperhatikan aspek ekologis agar keseimbangan lingkungan dan kealamian alam tetap terpelihara. Pemerintah daerah setempat juga perlu membuat kebijakan-kebijakan menyangkut pengembangan kawasan ini agar dapat menjadi acuan dan pedoman yang kuat dan mempengaruhi pengembangan kawasan ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan potensi wisata yang dimiliki masih memungkinkan peluang peningkatan penerimaan negara dari sektor pariwisata. Masih terbatasnya dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pariwisata telah mengakibatkan menurunnya daya tarik obyek wisata.

Berdasarkan hal tersebut, perlu ditetapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pengembangan kegiatan pariwisata. Kebijakan-kebijakan tersebut harus mengakomodir prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan seperti yang tertuang dalam Pacific Ministers Conference on Tourism and Environment di Maldivest tahun 1997 yang meliputi kesejahteraan lokal, penciptaan lapangan kerja, konservasi

sumber daya alam, pemeliharaan dan peningkatan kualitas hidup, dan equity inter dan antar generasi dalam distribusi kesejahteraan.¹

Penataan ruang pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan wilayah yang bertujuan untuk mendukung beberapa prinsip di atas, yaitu meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup. Penataan ruang tidak hanya memberikan arahan lokasi investasi, tetapi juga memberikan jaminan terpeliharanya ruang yang berkualitas dan mempertahankan keberadaan obyek-obyek wisata sebagai aset bangsa.

Dalam pengembangan kegiatan pariwisata diperlukan pengaturan-pengaturan alokasi ruang yang dapat menjamin sustainable development guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam penataan ruang yang bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan secara berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan mewujudkan keseimbangan kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

Posisi sektor pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar sangat penting sebagai salah satu bisnis inti Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan penetapan pariwisata sebagai salah satu bisnis inti, perhatian pemerintah terhadap pengembangan

¹ Ir. Sjarifuddin Akil, *Implementasi Kebijakan Sektor dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dari Perspektif Penataan Ruang*, h. 3. <http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/DirjenPR-pariwisata.pdf> (25 Februari 2011)

pariwisata akan bertambah besar dan pembangunan pariwisata menjadi prioritas dalam pembangunan daerah. Tujuan pengembangan pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar adalah menjadikan pariwisata sebagai bagian dalam mewujudkan dan mengisi pola pembangunan pariwisata nasional, dan salah satu kegiatan ekonomi serta sumber pendapatan daerah. Tujuan pengembangan pariwisata yang telah ditetapkan ini diharapkan dapat memacu perkembangan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar sudah menjadi salah satu kegiatan ekonomi daerah, walaupun sebagian besar belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah.

Kabupaten Selayar memiliki potensi pariwisata yang begitu beragam, khususnya dari sisi produk wisata. Dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki, Kabupaten Selayar menawarkan berbagai obyek daya tarik wisata. Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2008, ada beberapa obyek wisata bahari yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar salah satunya yaitu Pantai Baloiya. Pantai ini terletak di pesisir barat pulau Selayar tepatnya di Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu dengan bentuk pantai melengkung menyerupai teluk dan berpasir putih. Pada muaranya terdapat dua buah atoll kembar yaitu pada sisi bagian selatan dan bagian utara. Tidak jauh dari pantai Baloiya terdapat gua alam yang cukup menarik, dimana pada salah satu liangnya terdapat terowongan yang menembus sampai pantai Baloiya. Jalanan menuju pantai ini beraspal mulus dan jaraknya hanya 11 km dari kota Benteng

sehingga mudah dijangkau bagi para pengunjung yang ingin menyaksikan keindahan pantai Baloiya.²

Kawasan Wisata Pantai Baloiya ini sudah mulai mendapat perhatian dari para investor dengan tersedianya fasilitas berupa Resort dan Restoran terapung. Dari tempat ini pula di waktu senja kita dapat menyaksikan keindahan matahari terbenam. Selain itu, terdapat juga fasilitas *snorkeling* dan *diving* sehingga para wisatawan dapat melihat keindahan bawah laut secara lebih dekat. Akan tetapi, Kawasan wisata Pantai Baloiya ini belum ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, penataan kawasan ini juga belum mendapat perhatian penuh dari pemerintah.

Pantai Baloiya ini belum dikembangkan seluruh potensinya, hanya dibiarkan apa adanya dan sangat bersifat alami, artinya bahwa belum adanya fasilitas unggulan yang dapat di tawarkan pada wisatawan. Hal ini ditandai dengan tidak tersedianya lahan parkir dan tempat peristirahatan yang memadai bagi pengunjung.

Selain itu, Pantai Baloiya ini belum terkelola dengan baik yang ditandai dengan relatif masih sangat rendahnya kesadaran masyarakat setempat akan arti pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pesisir pantai sebagai asset dan potensi bahari andalan daerah di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan tidak adanya aturan-aturan bagi para pengunjung maupun bagi masyarakat setempat ketika memasuki kawasan pantai Baloiya ini yang berakibat

² Supardi Idris, *Potensi Wisata Selayar*. <http://www.selayartourism.com/wisata/bahari.html>
(25 Februari 2011)

pada banyaknya pengunjung yang dengan leluasa melakukan pembakaran ikan di sembarang tempat termasuk di sekitar atol yang terdapat di pesisir pantai yang secara tidak langsung mengakibatkan rusaknya lingkungan pesisir pantai baloiya termasuk atol yang menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki pantai ini. Selain itu, masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai nelayan juga merupakan salah satu penyebab rusaknya karang-karang yang ada di perairan pantai baloiya ini. Para nelayan tidak memiliki kesadaran akan pemeliharaan lingkungan dan ekosistem yang ada sehingga bukan hanya merusak karang tetapi juga merusak lingkungan sekitar karena menjadikan pesisir pantai baloiya ini sebagai tempat tambatan perahu mereka. Hal ini tentu saja mengurangi daya tarik pantai Baloiya dan juga mengakibatkan terjadinya kesemrautan dalam pemanfaatan lahan pada kawasan ini.

Kerusakan di wilayah pesisir secara tidak langsung telah di terangkan dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa telah terjadi kerusakan di muka bumi ini yang disebabkan oleh ulah maupun kegiatan manusia sebagaimana terdapat dalam Surah Ar-Rum Ayat 41 sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
 الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahan : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka,

agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar-Ruum :41)³

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa kerusakan yang terjadi di bumi selama ini memang karena perbuatan manusia sendiri sehingga kita perlu melakukan perbaikan. Salah satu bentuk perbaikan tersebut yaitu melakukan penataan seperti penataan kawasan wisata yang berbasis pada keseimbangan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut maka penataan kawasan obyek wisata pantai Baloiya harus menjaga dan mempertahankan keseimbangan alam melalui pengembangan pariwisata yang berbasis ekologi serta jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Secara obyektif, harus kita akui bahwa kondisi semacam ini akan sangat berpengaruh pada tinggi-rendahnya intensitas kunjungan wisatawan Mancanegara ke suatu daerah, termasuk di dalamnya kunjungan investor swasta yang kedepan diharapkan akan menanamkan saham dan investasinya pada peningkatan pengelolaan sektor wisata bahari. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penataan Kawasan Wisata Pantai Baloiya seperti penataan lahan parkir, tempat peristirahatan berupa gazebo maupun sarana lain yang menunjang kegiatan pariwisata sehingga dapat meningkatkan minat para wisatawan untuk mengunjungi daerah ini.

Penataan ini diharapkan dapat dijadikan alternatif tujuan wisata pantai khususnya di Wilayah daratan Kepulauan Selayar dan diharapkan dapat menjadi pusat pertumbuhan baru bagi pengembangan pariwisata perkotaan dan menjadi cirri

³Yayasan penyelenggara penerjemah/pentafsir Al Qur'an, "Al Qur'an dan Terjemahnya", 1971 (Jakarta : Departemen Agama), h. 647.

khas / landmark yang menjadi tujuan wisata Kabupaten Kepulauan Selayar sendiri maupun regional. Upaya penataan obyek Wisata Pantai Baloiya merupakan suatu terobosan untuk pengembangan pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar. Selain diharapkan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kepulauan Selayar, penataan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan pengembangan pada berbagai sektor, antara lain sektor industri dengan pemasaran produk-produk industri kecil, industri kerajinan rakyat, sektor kelautan dengan hasil ikan.⁴ Penataan Obyek wisata Pantai Baloiya ini tentunya dengan pertimbangan memiliki karakteristik dan upaya tarik yang sesuai sebagai suatu rekreasi pantai bagi Kabupaten Kepulauan Selayar dan diharapkan mampu mencerminkan citra kawasan Obyek wisata Pantai Baloiya sebagai salah satu obyek wisata andalan bagi Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penataan obyek wisata Pantai Baloiya merupakan suatu perencanaan dan perancangan obyek wisata pantai dengan pola penataan yang diwujudkan dengan penataan kembali lingkungan dan fasilitas-fasilitas yang telah ada serta penambahan fasilitas baru yang diharapkan dapat memwadahi aktivitas kawasan sebagai obyek pantai yang berwawasan lingkungan. Pantai Baloiya yang direncanakan merupakan suatu wadah kegiatan wisata yang relative dan edukatif yang akan menyajikan laut dengan segala daya tariknya yaitu daya tarik alam, baik sumber daya biotis maupun

⁴ Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Kepulauan Selayar* (Kepulauan Selayar : DISBUDPAR, 2008), h. 8-10

abiotis, daya tarik budaya dan daya tarik buatan serta akan meningkatkan pemahaman para wisatawan akan pentingnya melestarikan laut dan lingkungannya.

Konsep fungsi kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya yaitu berfungsi meningkatkan perkembangan kawasan wisata lainnya terutama kawasan Taman Nasional Taka Bonerate yang menjadi kawasan wisata utama di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kawasan ini diarahkan untuk memberikan informasi dan letak kawasan wisata lain yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat akibat pengaruh dari keberadaan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya ini, merangsang berkembangnya minat masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan akses ke wilayah ini.

Dengan mempertimbangkan penetapan pariwisata sebagai salah satu bisnis inti di kabupaten selayar maka diperlukan pengembangan kawasan wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan penataan kawasan itu sendiri. Salah satu kawasan wisata yang memiliki potensi untuk dilakukan penataan adalah Kawasan Wisata Pantai Baloiya. Maka dari itu perlu diadakan penelitian mengenai “ Penataan Kawasan Wisata Pantai Baloiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya ?
2. Bagaimana penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya sesuai dengan potensi yang dimiliki ?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya berdasarkan daya tarik wisata yang dimiliki.
2. Untuk menjelaskan penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai acuan bagi pemerintah setempat dalam menetapkan kebijakan pengembangan pariwisata dalam rangka peningkatan potensi daerah tujuan wisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Memberikan kontribusi bagi pihak pengelola dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kawasan wisata.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup kajian dalam penyusunan penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya meliputi :

1. Gambaran dan kajian terhadap sumber daya pantai baloiya dan permasalahan yang dihadapi dalam penataan kawasan wisata pantai baloiya yang mencakup aspek :
 - a. Aspek pengembangan potensi kawasan wisata
 - b. Aspek potensi kawasan wisata terhadap penataan ruang
2. Pengkajian terhadap prospek pengembangan dan pemanfaatan sumber daya yang ada termasuk didalamnya aspek kelembagaan dan sumberdaya manusia.

3. Perumusan strategi dan kebijakan penataan kawasan obyek wisata pantai baloiya.

Agar tahap penyusunan laporan ini dapat dilaksanakan dengan efisiensi dan efektif, maka dilakukan empat tahap. Keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan serta pengelolaan data
- b. Analisa data yang terdiri dari analisis fisik dasar kawasan wisata dan analisis daya tarik kawasan.
- c. Penentuan kawasan penataan
- d. Perumusan strategi penataan pariwisata.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam defenisi operasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Defenisi tersebut adalah :

1. Penataan

Penataan merupakan kegiatan pengaturan pemanfaatan lahan obyek wisata pantai Baloiya baik dari segi penataan lingkungan maupun penambahan fasilitas baru yang diharapkan dapat mewadahi aktifitas kawasan sebagai obyek wisata pantai.

2. Kawasan

Wilayah Pantai Baloiya yang memiliki fungsi sebagai tempat wisata dengan luas ± 100 ha.

3. Obyek Wisata

Suatu tempat yang mempunyai daya tarik tertentu, yakni pantai Baloiya yang mengutamakan konsep wisata pantai.

4. Atraksi Wisata

Atraksi atau daya tarik dalam penelitian ini terkait dengan apa yang menjadi ciri khas kawasan wisata Pantai Baloiya yaitu pantai pasir putih, gua alam, atol kembar, maupun bongkahan karang yang ada di seberang pantai.

5. Akomodasi

Tersedianya tempat untuk menginap (losmen, hotel, tempat penginapan, tempat berkemah, tempat untuk bermain dan berolahraga) bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pantai Baloiya.

6. Topografi, penilaian pada aspek topografi didasarkan pada 3 kategori yakni datar, landai dan terjal. Untuk topografi dengan kondisi datar diberi nilai 5, landai dengan nilai 3 dan curam dengan nilai 1.

7. Hidrologi, penilaian pada aspek ini didasarkan pada ketersediaan sumber air, yakni PDAM, Air Sungai dan Air tanah. Nilai 5 diberikan apabila pada kawasan penelitian memiliki ketiga sumber air tersebut, nilai 3 apabila dua dari ketiga sumber air tersebut ada pada kawasan penelitian sedangkan nilai 1 apabila pada kawasan penelitian hanya memiliki satu dari tiga sumber air tersebut.

8. Penggunaan lahan, penilaian pada aspek ini didasarkan pada jenis penggunaan lahan pada kawasan penelitian. Nilai 5 apabila pada kawasan penelitian terdapat fasilitas penunjang kawasan wisata dan termanfaatkan, nilai 3 apabila terdapat

fasilitas rekreasi namun belum dimanfaatkan sedangkan nilai 1 apabila belum terdapat fasilitas.

10. Kondisi Pantai, nilai 5 apabila potensi perairan pantai yang aman dari segi arus dan gelombang, nilai 3 untuk perairan pantai yang tergolong aman namun masih diperlukan syarat tertentu untuk mengurangi dampak abrasi dan hempasan gelombang, dan nilai 1 apabila perairan pantainya tergolong sangat rawan dari hempasan gelombang.
11. Kealamian, penilaian pada aspek ini adalah apabila kondisi penggunaan lahan pada kawasan ini masih didominasi oleh berbagai macam vegetasi diberi nilai 5, nilai 3 apabila penggunaan lahan antara area terbangun dan kawasan hijau masih sebanding sedangkan nilai 3 apabila kondisi penggunaan lahannya didominasi oleh area terbangun.
12. Keunikan, pada aspek ini penilaian didasarkan pada daya tarik khusus yang dimiliki kawasan wisata. Nilai 5 diberikan apabila terdapat keunikan dan masih terjaga kelestariannya, nilai 3 apabila terdapat keunikan namun tidak terjaga kelestariannya dan nilai 1 apabila pada kawasan penelitian tidak terdapat keunikan.
13. Keindahan, pada aspek ini penilaian didasarkan pada kondisi alami pada kawasan wisata pantai sehingga memiliki karakteristik alami pantai Baloiya. Untuk nilai 5 diberikan pada kawasan tersebut dimana terdapat panorama alam yang indah sehingga para pengunjung dapat menikmati pemandangan matahari terbenam (*sunset*) secara langsung dan secara khusus nilai kawasan tersebut sangat

disukung dengan terdapatnya fasilitas *snorkeling* dan *diving* sehingga para pengunjung dapat melihat pemandangan bawah laut pantai Baloiya. Nilai 3 diberikan pada kawasan ini apabila keindahan alami pantai tersebut tidak didukung oleh fasilitas penunjang untuk menikmatinya sedangkan untuk nilai 1 adalah kawasan wisata pantai tidak terjaga keindahannya sehingga kurang dinikmati oleh para pengunjung dan nilai eksotis pantai tersebut tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas penunjang untuk wisata pantai.

14. Keamanan, penilaian pada aspek ini didasarkan pada tiga aspek, yaitu kerawanan bencana/mitigasi, kesehatan dan kurangnya tindak kriminalitas. Apabila ketiga aspek itu terpenuhi pada kawasan penelitian maka indikator keamanan diberi nilai 5, nilai 3 apabila dua dari tiga aspek keamanan tersebut dimiliki oleh kawasan penelitian sedangkan nilai 1 apabila hanya satu aspek keamanan yang dimiliki oleh kawasan penelitian.
15. Aksesibilitas, penilaian didasarkan pada 3 aspek yakni kondisi jalan yang memadai, jarak dari ibukota kabupaten yang tergolong dekat, serta moda transportasi yang memadai. Apabila pada kawasan penelitian mencakup ketiga aspek tersebut maka diberi nilai 5, nilai 3 apabila hanya dua aspek yang terdapat pada kawasan penelitian sedangkan nilai 1 apabila pada kawasan penelitian hanya memiliki satu dari ketiga aspek tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses

selanjutnya terangkum secara sistematis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Lingkup Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas Landasan Teori yang digunakan dalam penulisan ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, Metode Analisis Data, Jadwal Penelitian dan Kerangka Fikir Penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM KAWASAN PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar, gambaran umum Kecamatan Bontosikuyu, serta gambaran umum Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang analisis potensi wisata Pantai Baloiya yang berdasarkan kondisi fisik dan daya tarik wisata kawasan Pantai Baloiya, serta menguraikan tentang analisis penataan Kawasan Obyek Wisata

Pantai Baloiya berdasarkan arahan zonasi dan penataan kawasan itu sendiri.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Unsur Pokok Sarana Wisata⁵

1. Sarana Pokok Kepariwisataaan (*Main Tourism Superstructure*)

- a. Biro perjalanan umum dan agen perjalanan
- b. Transportasi wisata baik darat, laut maupun udara
- c. Restoran (*Catering Trades*)
- d. Obyek wisata, antara lain :
 - 1) Keindahan alam (*Natural Amenities*), iklim, pemandangan. Flora dan fauna, sumber kesehatan seperti air panas belerang, mandi lumpur dan lain-lain.
 - 2) Ciptaan manusia (*Man made supply*) seperti monument-monumen, candi-candi, galeri seni dan lain-lain.
- e. Atraksi Wisata (*Tourist Attraction*)

Ciptaan manusia seperti kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, khitanan dan lain-lain.

2. Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (*Supplementing Tourism Superstructure*)

- a. Fasilitas rekreasi dan olah raga, seperti *golf course*, *tennis court*, pacuan kuda dan lain-lain.

⁵ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta : Andi, 1997), h. 18.

- b. Prasarana umum seperti jalan raya, jembatan, listrik, lapangan udara, telekomunikasi, air bersih dan pelabuhan.

3. Sarana Penunjang Kepariwisataaan (*Supporting Tourism Superstruktire*)

- a. *Night club*, dan *steambath*,
- b. *Casino* dan *entertainment*,
- c. Toko cinderamata dan lain-lain.

B. Beberapa Pengertian Kepariwisataaan

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari yang dilakukan secara sukarela, bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Adapun pengertian wisata mengandung unsur-unsur yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara dan perjalanan seluruhnya dan sebagian bertujuan untuk objek dan daya tarik wisata. Atas dasar itu maka “Wisata” adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.⁶

Menurut Prof. Partier, seorang yang banyak mengikuti perkembangan dari pertemuan-pertemuan menyatakan bahwa tujuan ilmu kepariwisataan bukanlah sekedar untuk menyediakan dasar-dasar teori untuk perkembangan praktek dalam usaha bidang kepariwisataan sebagai satuan penting dari ilmu ekonomi duni (umum) yang merupakan suatu gejala ekonomi, sosial dan psikologi yang satu sama lain

⁶ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan,” 2010 (Bandung : Citra Umbara), h. 3.

saling berkaitan dan banyak sangkut pautnya dengan hidup dan kehidupan masyarakat baik secara regional, nasional maupun internasional.⁷

Dari ungkapan tersebut jelaslah betapa berperannya kepariwisataan, sehingga memberikan kesempatan dan memperluas cakrawala berfikir kita untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepariwisataan di Negara kita ini.

1. Pengertian Pariwisata

Menurut pengertian yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara dan dilakukan perorangan maupun berkelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.⁸

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan yang lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan suatu kegiatan yang

⁷ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Jakarta : Pradyana Paramita, 1996) h. 100.

⁸ Saleh Wahab , *Manajemen Kepariwisataaan* (Jakarta : Pradyana Paramita, 1997) h. 30.

menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.⁹

Pengertian secara etimologi, pariwisata adalah berasal dari bahasa sangsekerta, dimana kata pariwisata ini terdiri dari dua suku kata yakni “Pari” dan “Wisata” jadi :

- a. “Pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar lengkap.
- b. “Wisata” berarti perjalanan, bepergian, yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan unsur di atas maka pariwisata dapat diartikan sebagai suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang di Negara itu sendiri (di luar negeri) yang meliputi kediaman orang-orang di daerah lain (daerah tertentu, suatu Negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari keputusan yang beraneka ragam dan berbeda apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.¹⁰

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, artinya semua kegiatan dan urusan yang ada

⁹ Gamal Suwanto, op. cit., h. 3.

¹⁰ Oka A. Yoeti, op. cit., h. 90.

kaitannya dengan perencanaan pengawasan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta serta masyarakat.¹¹ Dari batasan tersebut di atas tampak bahwa pada prinsipnya kepariwisataan dapat mencakup semua macam perjalanan, asal saja perjalanan wisata tersebut dengan bertamasya dan rekreasi. Dalam hal ini diberikan suatu garis pemisahan yang mengatakan bahwa perjalanan tersebut tidak bermaksud untuk memangku suatu jabatan di suatu garis pemisahan yang mengatakan bahwa perjalanan tersebut tidak bermaksud untuk memangku suatu jabatan di suatu tempat atau daerah sebab perjalanan terakhir ini dapat digolongkan ke dalam perjalanan bukan untuk tujuan bertamasya atau pariwisata.

2. Kawasan Wisata

Kawasan wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.¹² Kegiatan wisata biasanya merupakan kegiatan yang bisa memberikan respon yang menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Oleh karena itu suatu kawasan wisata hendaknya dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam. Sedangkan objek wisata menurut M. Ngafenan 1991 dalam bukunya Karyono “Kepariwisataan”, mengatakan bahwa objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjungnya, misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan dan pusat-pusat rekreasi modern.

¹¹ Republik Indonesia, op. cit., h. 7.

¹² Republik Indonesia, op. cit., h. 4

3. Wisatawan

Pengertian wisatawan menurut F.W. Ogilve yaitu semua orang yang meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari setahun dan sementara mereka bepergian, mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa maksud mencari nafkah di tempat tersebut. Batasan ini diberi variasi lagi oleh A.J Norwal yang menyatakan seorang wisatawan adalah seseorang yang memasuki wilayah asing dengan maksud dan tujuan apapun asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan, dan yang mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, yang mana diperolehnya bukan di negeri tersebut, melainkan di negeri lain.¹³

Pengertian lain dari wisatawan (tourist) adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata, jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau Negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (excursionist).

4. Jenis Pariwisata

Sesuai dengan potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu Negara, maka timbullah bermacam-macam jenis pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan yang lama kelamaan mempunyai cirri tersendiri. Untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, perlu

¹³ S. Pendit Nyoman, *Ilmu Pariwisata Sebagai Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta : Pradnya Paramitha, 1994), h. 37.

adanya perbedaan antara pariwisata, karena dengan demikian akan dapat ditentukan kebijaksanaan apa yang perlu mendukung sehingga jenis pariwisata yang dikembangkan akan dapat terwujud seperti yang diharapkan dari kepariwisataan.

Ditinjau dari segi ekonomi, pemberian klasifikasi tentang jenis pariwisata dianggap penting karena dengan cara itu dapat ditentukan penghasilan devisa yang diterima dari suatu pariwisata yang dikembangkan di suatu tempat atau daerah tertentu.

Adapun jenis wisata yang telah dikenal dimasa ini antara lain :¹⁴

a. Wisata Budaya dan Sejarah (*Cultural Tourism*)

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau npeninjauan ke tempat lain, mempelajari keadaan rakyat dan kebiasaan adat istiadat, budaya, sejarah dan seni mereka.

b. Wisata Konvensi (*Convention Tourism*)

Wisata konvensi adalah wisata yang menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi peserta konverensi atau pertemuan lainnya yang bersifat nasional maupun internasional.

¹⁴ Rayuddin, "Studi Pengembangan Obyek Wisata Bahari Tanjung Palette di Kabupaten Bone" (Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar, 2010), h. 18.

c. Wisata Sosial (*Social Tourism*)

Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanannya seperti misalnya kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

d. Wisata Cagar Alam

Wisata cagar alam adalah wisata yang diselenggarakan agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang pelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

e. Wisata Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara baru yang segar untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk menggendorkan ketegangan syarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mendapatkan/mengetahui hikayat hidup rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian. Jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur dan sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian “pleasure” akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan serta tempramen masing-masing individu.

f. Wisata Rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki memanfaatkan hari-harinya untuk beristirahat serta memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya. Biasanya yang melakukan wisata ini tinggal lama di tempat-tempat yang dianggap benar-benar menjamin tujuan rekreasi tersebut dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan.

g. Wisata Olah Raga (*Sport Tourism*)

Jenis pariwisata ini banyak dikunjungi wisatawan pada suatu daerah atau Negara yang mengadakan kegiatan-kegiatan olah raga atau kejuaraan dunia, ini bukan hanya dikunjungi oleh para penggemar atau penonton yang bertujuan untuk menonton kegiatan olah raga tersebut, sekaligus dimanfaatkan untuk rekreasi.

h. Wisata untuk Urusan Dagang (*Bussines Tourism*)

Jenis pariwisata ini menurut ahli sosiologi maupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha tidak dapat dianggap sebagai perjalanan wisata karena unsur voluntary aatau sukarela tidak terlihat. Namun harus diketahui bahwa bussines tourism ini tidak hanya bersifat sebagai tujuan bisnis perdagangan saja akan tetapi dalam waktu-waktu bebasnya sering sebagai wisatawan dalam pengertian sosiologinya adalah mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari abtraksi yang terdapat di daerah atau Negara tujuannya.

i. Wisata Maritim/ Bahari

Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut lepas seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan.

5. Bentuk-bentuk Pariwisata¹⁵

Pariwisata dapat dipelajari tidak hanya dari segi motivasi tetapi juga dapat dilihat dari kriteria lain misalnya perjalanan wisata yang dilakukan, lamanya perjalanan serta pengaruh-pengaruh ekonomi akibat adanya perjalanan wisata tersebut, adapun bentuk-bentuknya sebagai berikut :

a. Pariwisata Individu dan Kolektif

Kategori ini meliputi seseorang atau kelompok yang mendapatkan perjalanan wisata dengan melakukan sendiri pilihan daerah tujuan wisata maupun programnya, sehingga bebas menentukan sikap serta perubahan yang diinginkan. Dengan demikian mereka harus menyiapkan sendiri perlengkapan yang dibutuhkan. Kategori lain meliputi sebuah biro perjalanan dimana menjual suatu perjalanan menurut program dan jadwal waktu yang ditentukan terlebih dahulu untuk keperluan wisatawan tersebut.

¹⁵ Saverius Eduardus, “Studi Potensi Obyek Wisata Pantai Sa’o di Kabupaten Sikka” (Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar , 2007), h. 24.

Melalui biro ini mereka mendapatkan apa yang telah ditentukan untuk keperluan perjalanan.

b. Pariwisata Jangka Panjang, Jangka Pendek dan Ekskursi

Pembagian menurut lamanya dibedakan atas pariwisata jangka panjang dimaksudkan sebagai suatu perjalanan yang dimaksudkan antara beberapa minggu atau beberapa bulan bagi wisatawan tersebut. Pariwisata jangka pendek mencakup perjalanan yang berlangsung antara satu minggu sampai sepuluh hari, perjalanan ini dimanfaatkan bagi orang yang tidak dapat mengambil libur panjang. Pariwisata ekskursi adalah suatu perjalanan yang tidak lebih dari satu malam atau 24 jam dan tidak menggunakan fasilitas akomodasi.

c. Pariwisata Aktif dan Pasif

Dalam hal ini kedatangan wisatawan yang membawa devisa untuk suatu Negara merupakan bentuk pariwisata yang sering disebut pariwisata aktif, sedangkan penduduk suatu Negara yang keluar negeri dengan membawa modal yang mempunyai pengaruh negative terhadap neraca pembayarannya merupakan pariwisata pasif.

d. Pariwisata dengan Transportasi

Ada berbagai bentuk pariwisata dengan alat transportasi yang dipakai, misalnya : kereta api, kapal laut, pesawat terbang, bus dan kendaraan lainnya. Namun demikian wisatawan yang berjalan kaki sampai saat ini

masih banyak penggemarnya, oleh karena itu perlu diperhatikan terutama kebijakan investasi.

6. Dampak Kepariwisata

a. Dampak Ekonomi

Karakteristik ekonomi dan pariwisata menjelaskan macam-macam dampak dari pariwisata yang dimiliki masyarakat. Ada dua macam dampak, yaitu : pertama, wisatawan tidak menghasilkan keuntungan dalam jumlah yang banyak. Kedua, permintaan yang tinggi dalam suatu musim (musiman). Ini berarti bahwa dalam beberapa bulan ada aktifitas yang besar sementara dalam bulan-bulan yang lain ada pergerakan kecil dalam berbisnis. Tekanan melakukan bisnis cukup membuat pemasukan selama beberapa hari untuk memelihara bisnis pada akhir musim.

b. Dampak Sosial dan Kebudayaan

Dalam peningkatan jumlah produk maupun penambahan daerah tujuan wisata banyak pengaruh sosial dan kebudayaan yang terdapat pada daerah asal, yakni terjadi pengaruh bagi manusia akibat dari interaksi antara pemilik dan tamu. Kebudayaan manusia terdiri dari kepercayaan, nilai, sikap dan kelakuan. Semua itu bagian dari masyarakat yang dilewati dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebudayaan mempunyai cara pengungkapan yang berbeda seperti pekerjaan, pakaian, arsitektur, kerajinan, sejarah, budaya, bahasa, pendidikan, tradisi, kegiatan mengisi waktu luang, kesenian, musik, dan kesukaan lainnya.

C. Pengertian dan Jenis Pantai¹⁶

1. Pengertian Pantai

Pengertian pariwisata pantai sangatlah tergantung dari kondisi wilayah pantai yang dipengaruhi oleh wilayah pantai itu sendiri dan keadaan sosial masyarakat. Dalam buku konsep tata ruang pantai mengatakan bahwa wilayah pantai merupakan wilayah laut yang masih menerima pengaruh yang dimaksud antara lain meliputi fenomena transportasi material sedimen yang dibawa oleh sungai-sungai yang bermuara ke laut atau wilayah laut yang masih sering atau masih dimanfaatkan oleh manusia. Zona pantai memiliki lebar yang bervariasi dan selalu berubah-ubah dengan waktu. Pendefinisian tentang batas zona pada umumnya adalah tidak mungkin tetapi banyaknya dilakukan melalui perincian terhadap perubahan atas transisi karakter lingkungannya. Untuk setiap lokasi zona pantai dapat dirincikan oleh karakteristik fisik, biologis dan budaya. Hasil perincian yang dihasilkan melalui kriteria ini tidak akan sama.

2. Jenis Pantai

Semakin maraknya pembangunan di tepian air merupakan perjalanan sejarah yang panjang, yang menyebabkan pantai merupakan salah satu objek wisata utama baik skala internasional maupun skala nasional, yang merupakan salah satu penyebab sehingga wisatawan cenderung ke pantai yang indah yang ada di Negara

¹⁶ Pusat Studi Lingkungan Hidup UNHAS, *Studi Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Kawasan Pesisir dan Laut* (Makassar : PSLH UNHAS, 1997), h. 17.

maju maupun sedang berkembang. Semakin berkembangnya kawasan pesisir pantai di Indonesia, maka di kepulauan Indonesia terdapat tiga jenis pantai, yaitu :

a. Pantai Paparan

Pantai paparan adalah pantai yang didasari dengan pengendapannya lebih dominan (pantai netral) dengan ciri :

- 1) Muara sungai yang mempunyai delta, airnya keruh mengandung lumpur dan terjadi sedimentasi
- 2) Pantai mempunyai kedalaman yang teratur dan perubahan kedalamannya juga teratur
- 3) Dataran pantainya sangat lebar dan dapat lebih dari 20 km.

b. Pantai Samudera

Pantai samudera merupakan pantai yang berhadapan langsung dengan samudera/laut dalam dimana proses terjadinya lebih dominan dicirikan sebagai berikut :

- 1) Muara sungai berada dalam teluk, delta tidak berkembang baik dan air jernih
- 2) Dataran pantai nya berbatasan, sempit dengan garis pantai yang umumnya lurus
- 3) Kedalaman pantai ke arah laut secara tiba-tiba.

c. Pantai Pulau

Pantai pulau adalah pantai yang mempunyai bentuk melingkar pilau tersebut dan dapat dibentuk oleh endapan sungai, batu gamping, endapan gunung api atau batuan lainnya. Umumnya tipe ini terdapat pada pulau-pulau kecil yang tersebar dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia seperti di kepulauan Nias, Riau, Pulau Seribu, Sengkang, Kepulauan Selayar dan Banda.

D. Tipologi Pantai dan Pemanfaatannya

Tipologi pantai merupakan model analisis dalam menentukan tipe/bagian pantai terhadap bagian pantai yang akan dimanfaatkan sesuai potensi yang ada pada kawasan pantai, terhadap kaitannya dengan peruntukan lainnya. Peruntukan kawasan pantai dapat dilihat dari keterkaitan tipologi pantai dengan pemanfaatannya yaitu :¹⁷

1. Pantai Tipe – A

Pantai dengan tipe A pada umumnya dimanfaatkan untuk pengembangan pelabuhan dengan tambahan fasilitas-fasilitas pelayanan jasa dan perdagangan, pengembangan ekoturisme yang sesuai seperti ski air, memancing, naik perahu layar dan yang lainnya.

2. Pantai Tipe – B

Pantai tipe B pada umumnya dimanfaatkan Water Front City, kawasan industry permukiman, ekoturisme, dan dapat pula dimanfaatkan untuk pelabuhan tetapi memerlukan dermaga yang panjang untuk menjangkau kedalaman laut yang cukup untuk kapal merambat.

¹⁷ *ibid.* h. 53.

3. Pantai Tipe – C

Pantai tipe C pada umumnya dimanfaatkan untuk konservasi hutan bakau, pengembangan ekoturisme, peningkatan penjelajahan hutan konservasi melihat flora dan fauna.

4. Pantai Tipe – D

Pantai tipe D pada umumnya dimanfaatkan untuk budidaya air payau, hutan rawa pantai, pengembangan ekoturisme, peningkatan penjelajahan hutan pantai, pengembangan permukiman di belakang ekoturisme.

5. Pantai Tipe – E

Pantai tipe E pada umumnya dimanfaatkan untuk pelabuhan tetapi dengan rekayasa break water yang lebih panjang untuk membuat kolam pelabuhan yang lebih luas, pengembangan ekoturisme, memancing dan selancar angin.

E. Pengembangan Kawasan Wisata Bahari¹⁸

Istilah “wisata bahari” secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu wisata dan bahari. Wisata berarti perjalanan atau bepergian sedangkan bahari mengandung makna suatu kawasan atau lokasi yang memiliki wilayah perairan seperti laut, pesisir pantai, sungai, danau, atau waduk. Dengan demikian pengertian wisata bahari adalah perjalanan atau semua kegiatan yang dilakukan di wilayah perairan.

Objek wisata adalah tempat tujuan yang menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan pelaku wisata, sedangkan lingkup objek wisata bahari yaitu tujuan

¹⁸ Andi Sherly, “Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Laguruda Kec. Mappakasungu Kab. Takalar” (Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar, 2007), h. 35.

yang menyediakan bentuk bagian dan sarana yang diadakan di wilayah perairan, antara lain : memancing, berenang, dayung sampah, menyelam, berlayar, arung jeram dan sebagainya.

Pengembangan wilayah pesisir dimaksudkan sebagai kegiatan perencanaan dan pengelolaan potensi sumber daya lautan di wilayah pesisir. Tujuan utama dari pengembangan wilayah tentunya untuk memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Perencanaan pengembangan wilayah harus dapat menjawab permasalahan yang mendasar berkaitan dengan peningkatan kontribusi, partisipasi, dan produktifitas penduduk dari lapisan sosial bawah.

Secara garis besar, program pengembangan kawasan pesisir pantai sebagai berikut :

1. Koordinasi perencanaan pengembangan
2. Penyusunan perencanaan pengolahan wilayah pesisir secara terpadu
3. Pengembangan system informasi bagi pengambilan keputusan
4. Peningkatan kesadaran masyarakat
5. Pengentasan kemiskinan masyarakat pesisir
6. Pelestarian hutan mangrove dan terumbu karang
7. Pembangunan budidaya perikanan laut dan konservasi hutan bakau.

F. Pengertian perencanaan Tata Guna Lahan

Lahan merupakan material dasar dari suatu lingkungan, yang diartikan berkaitan dengan sejumlah karakteristik alami yaitu iklim, geologi, tanah, topografi,

hidrologi, sedangkan penggunaan lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan (Lo,1986:276).

Cills, dkk (1970) dalam David (1993) menjelaskan bahwa rencana tata guna lahan merupakan suatu ungkapan yang nyata dalam bentuk peta dan naskah tentang sasaran yang dianggap layak oleh suatu badan pengelola dengan kekuasaan menyetujui dan melaksanakan suatu rencana.

Camp (1974) dalam David (1993) menjelaskan bahwa perencanaan tata guna lahan adalah proses pengorganisasian pengembangan dan penggunaan lahan dan sumber daya dan waktu yang panjang, seraya menjaga fleksibilitas untuk suatu kombinasi yang dinamis dari keluaran sumber daya untuk masa depan, sedangkan Sujarto (1996:227) bahwa tata guna lahan pada dasarnya adalah suatu tatanan lahan yang merupakan suatu pengejawantahan nyata dari upaya pemanfaatan lahan sesuai dengan fungsi kegiatan yang dikembangkan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan dengan hal tersebut diatas Robert dalam Catanese dan Snyder (1989:266) mengatakan bahwa perencanaan tata guna lahan merupakan inti praktek perkotaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa sesuai dengan kedudukan dalam perencanaan fungsional, perencanaan tata guna lahan merupakan kunci untuk mengarahkan pembangunan kota. Untuk itu, Mahendra dan Hasanudin (1997:82) mengatakan bahwa perencanaan tata guna lahan yang merupakan salah satu aspek prosedural dari penyelenggaraan pembangunan sebagai kegiatan yang harus menunjang tercapainya tujuan pembangunan dilakukan dengan cara mewujudkan mekanisme prosedur yang lebih tepat dan efektif dalam pengadaan tanah bagi

kepentingan pembangunan sektoral dan masyarakat, serta lebih memberikan arah pengayoman, pembinaan, dan kemungkinan pengembangannya.

G. Tata Ruang Pariwisata

Sistematis tata ruang untuk kegiatan pariwisata dirintis oleh Mossec berupa evolusi struktur kawasan pariwisata dalam konteks kaitan waktu dan ruang. Dalam model ini terdapat 4 (empat) elemen tata ruang kegiatan pariwisata, yaitu :

1. Daerah tujuan wisata (*Resort*)
2. Jaringan transportasi (*Transportasi Network*)
3. Perilaku wisatawan (*The behavior of tourist*)
4. Kebijakan pemerintah dalam kependudukan.

Keempat elemen dasar ini saling bergantung satu sama lain. Perubahan intervensi salah satu elemen akan mempengaruhi elemen lainnya. Kerangka umum model mossecc mengacu pada beberapa dimensi yang dinamis dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian dalam menganalisisnya dibutuhkan adanya proses sebelum dan sesudah adanya suatu kegiatan. Kedua elemen model ini harus dilihat serta menyeluruh dalam proses evolusinya, perubahan tingkah laku wisatawan dan penduduk akan berpengaruh pada tempat domisili wisatawan dan jaringan transportasi keempat elemen ini mempunyai kecepatan perubahan yang berbeda. Hal ini tergantung dari sektor mana pengaruh tersebut dominan.

Ditinjau dari kajian kepariwisataan yang berkaitan dengan tata ruang masih sangat kurang baik dalam materi substansi maupun metodologinya. Secara garis besar

terdapat 6 (enam) kajian pokok yang berkaitan dengan ruang pariwisata lainnya, yakni :¹⁹

1. Studi pola special dari *Supply*
2. Stuai pola special dari *demand*
3. Studi lokasi daerah tujuan wisata
4. Studi pergerakan dan arus wisatawan
5. Studi dampak pariwisata
6. Studi model ruang kawasan pariwisata.

Tata ruang dalam pengembangannya akan mengalami perubahan-perubahan dimana perubahan tersebut merupakan perumusan keinginan yang lingkupnya lebih luas dari perencanaan sebagai produk perumusannya. Faktor-faktor *supply* dan fisik dalam perkembangan suatu kawasan pariwisata meliputi :

1. Sumber Air

Air tersedia cukup, memiliki kualitas yang baik, memiliki potensi bagi pengembangan kegiatan. Sumber air tersebut diantaranya sungai, danau, sebagai tempat memancing, olah raga air dan laut sebagai potensi pantai yang indah.

¹⁹ Syamsu Alam Paturusi, *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pola Tata Ruang Tradisional Bali* (Bandung : ITS, 1985) h. 22.

2. Vegetasi

Variasi tumbuhan tidak hanya menjadikan suatu bentangan alam yang estetis/indah namun juga dapat menjadi tempat nyaman bagi makhluk hidup, perlindungan hewan dan lainnya.

3. Iklim

Iklim dan cuaca seperti curah hujan, musim arah angin, sinar matahari dalam suatu wilayah turut mempengaruhi aktifitas yang ada akan berkembang.

4. Topografi

Variasi topografi wilayah dari bergunung/bergelombang menuju daratan., beberapa koridor sungai yang ada, merupakan suatu variasi yang menarik dari relief suatu kawasan.

5. Sejarah

Latar belakang suatu daerah, adanya gunung penting, gedung bersejarah, faktor legenda, etnis dan budaya akan mempengaruhi keindahan suatu daerah. Hal ini merupakan informasi atau tujuan menarik bagi pergerakan orang menuju daerah tersebut.

6. Estetika

Keindahan bentang alam merupakan suatu hal yang bersaing antara satu daerah yang ada dalam suatu pasar dominan Tata air (pantai), taman bunga, relief hutan, taman nasional merupakan suatu yang menarik bagi kunjungan wisatawan.

7. Kelembagaan dan Daya Tarik

Beberapa kawasan telah mengembangkan suatu system daya tarik berkembang fisik kawasan dengan keberadaan lembaga tertentu atau hal menarik lainnya yang beragam dan mempertimbangkan aakan mampu menarik perkembangan aktifitas lain.

8. Luas Kawasan

Besarnya suatu kawasan akan menentukan kelengkapan dan jenis fasilitas dan utilitas yang ada, suatu kawasan yang besar akan memiliki kelengkapan fasilitas yang beragam sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sedangkan kawasan yang ukurannya lebih kecil akan lebih dibatasi perkembangannya dan akan menyesuaikan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan fungsi serta keberadaannya terhadap suatu pelayanan yang lebih luas.

9. Transportasi

Berkembangnya kawasan dipengaruhi oleh adanya lingkungan yang baik antara kawasan dengan pusat-pusat pelayanan moda transportasi.

H. Kriteria Penetapan Kawasan Wisata

1. Kriteria Umum & Kaidah Perencanaan Peruntukan Ruang Pariwisata²⁰

- a. Ketentuan pokok tentang pengaturan, pembinaan dan pengembangan kegiatan Kepariwisataaan mengacu kepada undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan;
- b. Kegiatan kepariwisataan diarahkan untuk memanfaatkan potensi keindahan alam, Budaya dan sejarah di kawasan peruntukan pariwisata guna mendorong Perkembangan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya, Adat istiadat, mutu dan keindahan lingkungan alam serta kelestarian fungsi Lingkungan hidup;
- c. Kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan harus memiliki hubungan fungsional Dengan kawasan industri kecil dan industri rumah tangga serta membangkitkan Kegiatan sektor jasa masyarakat;
- d. Pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya untuk kepentingan pariwisata, Sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama harus memperhatikan Kelestarian lingkungan dan bangunan cagar budaya tersebut. Pemanfaatan tersebut Harus memiliki izin dari pemerintah daerah dan atau kementerian yang menangani Bidang kebudayaan;

²⁰Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang, *Modul Terapan : Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya* (Jakarta : Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2008), h.32.

- e. Pengusahaan situs benda cagar budaya sebagai obyek wisata diharapkan dapat Membantu memenuhi kebutuhan dana bagi pemeliharaan dan upaya pelestarian Benda cagar budaya yang bersangkutan;
- f. Ketentuan tentang penguasaan, pemilikan, pengelolaan dan pemanfaatan bendabenda Cagar budaya diatur dalam undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda cagar budaya dan peraturan pemerintah nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya;
- g. Pemanfaatan ruang di kawasan peruntukan pariwisata harus diperuntukan untuk Sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dengan tetap memelihara sumber daya Tersebut sebagai cadangan pembangunan yang berkelanjutan dan tetap Memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian fungsi lingkungan hidup;
- h. Pada kawasan peruntukan pariwisata, fasilitas fisik yang harus tersedia meliputi Jaringan listrik, telepon, jaringan jalan raya, tempat pembuangan sampah, drainase, Dan saluran air kotor;
- i. Harus memberikan dampak perkembangan terhadap pusat produksi seperti Kawasan pertanian, perikanan, dan perkebunan;
- j. Harus bebas polusi;
- k. Pengelolaan dan perawatan benda cagar budaya dan situs adalah tanggung jawab Pemerintah/pemerintah daerah; Setiap orang dilarang mengubah

bentuk dan atau warna, mengambil atau Memindahkan benda cagar budaya dari lokasi keberadaannya.

2. Karakteristik Lokasi & Kesesuaian Lahan Wisata²¹

- a. Memiliki struktur tanah yang stabil;
- b. Memiliki kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif Terhadap kelestarian lingkungan;
- c. Merupakan lahan yang tidak terlalu subur dan bukan lahan pertanian yang produktif;
- d. Memiliki aksesibilitas yang tinggi;
- e. Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur jalan raya regional;
- f. Tersedia prasarana fisik yaitu listrik dan air bersih;
- g. Terdiri dari lingkungan/ bangunan/ gedung bersejarah dan cagar budaya;
- h. Memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya, serta keunikan tertentu;
- i. Dilengkapi fasilitas pengolahan limbah (padat dan cair).

3. Kriteria dan Batasan Teknis Kawasan Pariwisata²²

- a. Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam untuk kegiatan pariwisata alam dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya;

²¹ *Ibid.* h.37.

²² *Ibid.* h. 59.

- b. Pemanfaatan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk sarana pariwisata alam diselenggarakan dengan persyaratan sebagai berikut:
- 1) Luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata alam maksimum 10% dari luas zona pemanfaatan taman nasional, blok pemanfaatan taman hutan raya, dan blok pemanfaatan taman wisata alam yang bersangkutan;
 - 2) Bentuk bangunan bergaya arsitektur setempat;
 - 3) Tidak mengubah bentang alam yang ada;
 - 4) Tidak mengganggu pandangan visual.
- c. Pihak-pihak yang memanfaatkan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk kegiatan perusahaan pariwisata alam harus menyusun Rencana Karya Perusahaan Pariwisata Alam yang dilengkapi dengan AMDAL sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- d. Pemanfaatan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk kegiatan perusahaan pariwisata alam diberikan untuk jangka waktu paling lama 30 tahun sesuai dengan jenis kegiatannya;
- e. Jenis-jenis usaha sarana pariwisata alam yang dapat dilakukan dalam kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam meliputi kegiatan usaha:

- 1) akomodasi seperti pondok wisata, bumi perkemahan, karavan, dan penginapan;
 - 2) makanan dan minuman;
 - 3) sarana wisata tirta;
 - 4) angkutan wisata;
 - 5) cenderamata;
 - 6) sarana wisata budaya.
- f. Dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya setempat, pemerintah daerah dapat menetapkan kawasan, lingkungan dan atau bangunan sebagai lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai kawasan pariwisata budaya. Penetapannya dilakukan apabila dalam suatu kawasan terdapat beberapa lingkungan cagar budaya yang mempunyai keterkaitan keruangan, sejarah, dan arkeologi;
- g. Penetapan kawasan, lingkungan dan atau bangunan bersejarah sebagai kawasan pariwisata oleh Pemerintah Kota/Kabupaten berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- h. Kriteria, tolak ukur, dan penggolongan lingkungan cagar budaya berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, dan kelangkaan. Sedangkan kriteria penggolongan bangunan cagar budaya berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, tengeran/landmark, dan arsitektur. Kriteria dan tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai sejarah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, sosial, budaya yang menjadi simbol nilai kesejarahan tingkat nasional dan atau daerah masing-masing;
 - 2) Umur dikaitkan dengan batas usia sekurang-kurangnya 50 tahun;
 - 3) Keaslian dikaitkan dengan keutuhan baik sarana dan prasarana lingkungan maupun struktur, material, tapak bangunan dan bangunan di dalamnya;
 - 4) Kelangkaan dikaitkan dengan keberadaannya sebagai satu-satunya atau yang terlengkap dari jenisnya yang masih ada pada lingkungan lokal, nasional, atau dunia;
 - 5) Tengeran dikaitkan dengan keberadaan sebuah bangunan tunggal monumen atau bentang alam yang dijadikan simbol dan wakil dari suatu lingkungan;
 - 6) Arsitektur dikaitkan dengan estetik dan rancangan yang menggambarkan suatu zaman dan gaya tertentu.
- i. Berdasarkan kriteria dan tolak ukur, kawasan lingkungan cagar budaya dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yang berbeda satu dengan lainnya. Penggolongan lingkungan cagar budaya diatur melalui Keputusan Bupati/Walikota setempat;
 - j. Pelestarian lingkungan dan bangunan cagar budaya yang dijadikan kawasan pariwisata harus mengikuti prinsip-prinsip pemugaran yang meliputi

- keaslian bentuk, penyajian dan tata letak dengan memperhatikan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
- k. Pengembangan lahan yang berada dalam kawasan lingkungan cagar budaya harus mengikuti peraturan perundangan yang berlaku.

I. Pengembangan Pariwisata Pantai dan Laut

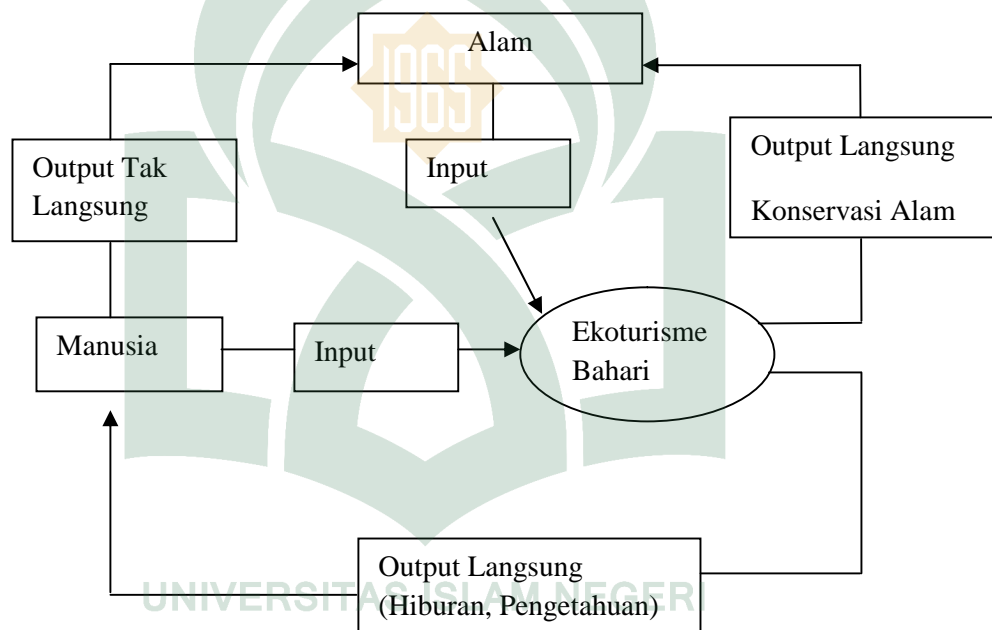
1. Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai dan Laut di Indonesia

Menghadapi kemungkinan timbulnya pariwisata massal wisatawan domestic dan mancanegara dalam masa mendatang, Indonesia tidak saja memerlukan proses perancangan dan perencanaan yang luas, tetapi juga perlu menerapkan strategi yang tepat untuk mengelola lingkungan dan sumber daya baharinya. Bila tidak, dampak pembangunan pariwisata bahari terhadap lingkungannya menjadi tidak tertahankan dan sulit dikendalikan. Strategi berikut disarankan bagi pengembangan pariwisata pantai dan laut di Indonesia (Soeriaatmaja dalam Gunawan, 1997:131):

- a. Pembangunan wisata bahari Indonesia harus berdasar prinsip pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Dengan demikian, dampak positif maupun negatifnya dapat diwaspadai sedini mungkin dengan pengembangan sistem pengelolaan dampak lingkungan;
- b. Pengembangan pariwisata pantai dan laut harus menjadi sarana bagi pemanfaatan sumber daya bahari secara optimal, yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas lingkungan. Oleh sebab itu, pembangunan ekowisata

- dan atau pariwisata yang ramah lingkungan hendaknya digalakkan di lingkungan pantai dan laut Indonesia; dan
- c. Pengembangan sosial ekonomi dan sosial ekowisata bahari hendaknya diarahkan kepada pemerataan, keterlibatan, peran serta dan tanggung jawab masyarakat dan sektor swasta dari berbagai tingkatan.

2. Konsep Perencanaan Wisata Bahari



Gambar 2.1

Konsep Pengembangan Wisata Bahari

Dari diagram diatas terlihat bahwa output langsung yang di peroleh berupa hiburan dan pengetahuan sedangkan output langsung bagi alam yakni adanya insentive yang dikembalikan untuk mengelola kegiatan konsevasi alam. Output tidak langsung yaitu berupa tumbuhnya kesadaran dalam diri setiap orang

(wisatawan) untuk memperhatikan sikap hidup sehari-hari agar kegiatan yang dilakukan tidak berdampak buruk pada alam.

J. Pariwisata dalam Pandangan Islam

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi islam adalah bagaimana ummatnya mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan. Menurut mufassir al-Maraghi²³, perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu di permukaan bumi ini harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan dan peradaban bangsa-bangsa terdahulu.

Pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. di samping itu, juga harus dipertimbangkan antara manfaat dan keburukannya. Pandangan agama akan positif apabila dunia kepariwisataan dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Agama akan berpandangan negative terhadap wisata walaupun tujuannya baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari syariat islam.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash : 59.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

²³ Karim, Shofwan. *Etika Agama dan Pariwisata*. http://shofwankarim.multiply.com/journal/item/435/Etika_Agama_dan_Pariwisata. (25 Februari 2011)

Terjemahan : “Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota, kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kedzaliman”. (Q.S Al-Qashash : 59)²⁴

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa sesungguhnya apabila aktifitas di sebuah daerah atau kota melanggar ketentuan agama, maka niscaya Allah SWT akan menurunkan azabNya/membinasakan daerah tersebut. Untuk itu, seluruh kegiatan mestinya tetap mengacu pada kaidah-kaidah islam.

Dalam mengembangkan pariwisata perlu dipertimbangkan banyak hal termasuk dari segi agama karena akan sangat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dalam beberapa hal lainnya Islam sangat sejalan dengan upaya penataan pariwisata yakni menjadi media penumbuhan kesadaran bagi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.



²⁴ Yayasan penyelenggara penerjemah/pentafsir Al Qur'an, "Al Qur'an dan Terjemahannya", 1971 (Jakarta : Departemen Agama), h. 619.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Pendekatan dan Tempat

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan memperlihatkan masalah yang akan dikaji. Dalam hal ini akan digunakan metode survey lapangan, yang merupakan penelitian untuk memperoleh data atau keterangan dalam suatu wilayah tertentu. Dengan demikian akan didapatkan suatu gambaran yang jelas mengenai wilayah tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap hal-hal yang berpengaruh terhadap penataan wisata bahari, diantaranya pendekatan karakteristik fisik dasar pesisir, pendekatan tata ruang makro terhadap fungsi-fungsi kawasan sekitarnya. Perpaduan metode kualitatif dan kuantitatif diharapkan mampu mendapatkan data akurat yang saling mendukung dan melengkapi.

Lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan potensi dan daya dukung sumber daya kelautan. Di samping itu juga dipertimbangkan faktor keterhubungan dan aksesibilitas dari lokasi. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka lokasi penelitian dilakukan di kawasan wisata pantai Baloiya Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data terdiri dari dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka berupa data mengenai data kependudukan (jumlah penduduk, penambahan dan perkembangan penduduk), klimatologi (curah hujan, intensitas hujan dan hari hujan), dan hidrologi (air permukaan dan air tanah) jumlah sarana dan prasarana, luas wilayah penelitian serta jumlah dan jenis fasilitas kota,
2. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Meliputi data kondisi sarana dan prasarana, batas dan ruang lingkup kota, penggunaan lahan jaringan jalan, pangkalan pendaratan ikan/dermaga, kanal, tempat penambatan perahu dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Jenis data tersebut diperoleh dengan cara survey lapangan di lokasi obyek wisata, yang meliputi :
 - a. Kondisi fisik lahan
 - b. Pola penggunaan lahan
 - c. Kondisi sarana dan prasarana
 - d. Akomodasi
 - e. Vegetasi
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi terkait dan pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, BPS, kantor kecamatan dan lain-lain yang dianggap perlu. Data tersebut berupa :

- a. Jumlah penduduk
- b. Peta lokasi
- c. Topografi

C. Teknik Pengumpulan Data

Cara ataupun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Metode observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis tentang kondisi di lokasi penelitian.
2. Survey instansional dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari instansi terkait tentang lokasi penelitian. Data dapat disajikan dalam bentuk tabulasi, gambar maupun secara deskriptif.
3. Teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi melalui buku atau literatur, foto-foto maupun referensi statistik.
4. Telaah Kepustakaan, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui sumber dokumenter berupa literatur, laporan, bahan seminar, skripsi dan jurnal.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

Metode analisis yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi di lokasi penelitian dan untuk lebih akurat dalam menginterpretasi digunakan instrument berupa peta-peta, seperti analisis fisik dasar wilayah,

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya. Meliputi Kondisi fisik lahan, vegetasi, akomodasi, pola penggunaan lahan, kondisi sarana dan prasarana, topografi, kemiringan lereng, klimatologi, curah hujan, hidrologi maupun jenis tanah.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis ini digunakan dengan cara menggunakan angka-angka statistik untuk menguatkan uraian deskriptif terhadap data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana potensi wisata pada obyek wisata Pantai Baloiya dengan melihat kondisi eksisting dari kawasan ini dengan melihat kawasan wisata melalui variable yang diteliti, yaitu:

- a. Keindahan, yang menjadi faktor/indikator penilaian adalah keindahan panorama obyek wisata dan keindahan panorama alam (*view*) sekitar kawasan.
- b. Keunikan, yang menjadi faktor penilaian adalah daya tarik khusus yang dimiliki yang dapat memberikan kesan tersendiri pada pengunjung.
- c. Keamanan, dengan indikator penilaian adalah kerawanan bencana/mitigasi, kesehatan dan kurangnya tindak kriminalitas.
- d. Kealamian, dengan indikator penilaian adalah vegetasi, jenis flora dan fauna serta besarnya campur tangan manusia.

e. Aksesibilitas, indikator penilaian adalah jarak dari ibu kota Kecamatan, moda transportasi dan kondisi jalan.

Penilaian untuk menentukan nilai dari tiap indikator dilakukan dengan menggunakan analisis skala *Litkert*. Sistem perhitungan dalam metode pembobotan yang dilakukan adalah dengan menentukan klasifikasi bobot penilaian dapat dilihat pada **Tabel 3.1**.

Tabel 3.1
Variabel dan Indikator Penilaian Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya

No	Variabel	Indikator	Bobot
1.	Potensi Fisik Dasar	o Topografi	20
		o Jenis Tanah	20
		o Hidrologi	20
		o Penggunaan Lahan	20
		o Kondisi Pantai	20
		Jumlah	100
2.	Daya Tarik Wisata	o Kealamian	20
		o Keunikan	20
		o Keindahan	20
		o Keamanan	20
		o Aksesibilitas	20
		Jumlah	100

Dengan menganalisis karakteristik potensi tersebut maka akan diketahui beberapa strategi penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya kedepannya.

E. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini Insya Allah akan di laksanakan mulai pada bulan Maret 2011 selama lima bulan yaitu berakhir pada bulan Juli 2011. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3.2**.

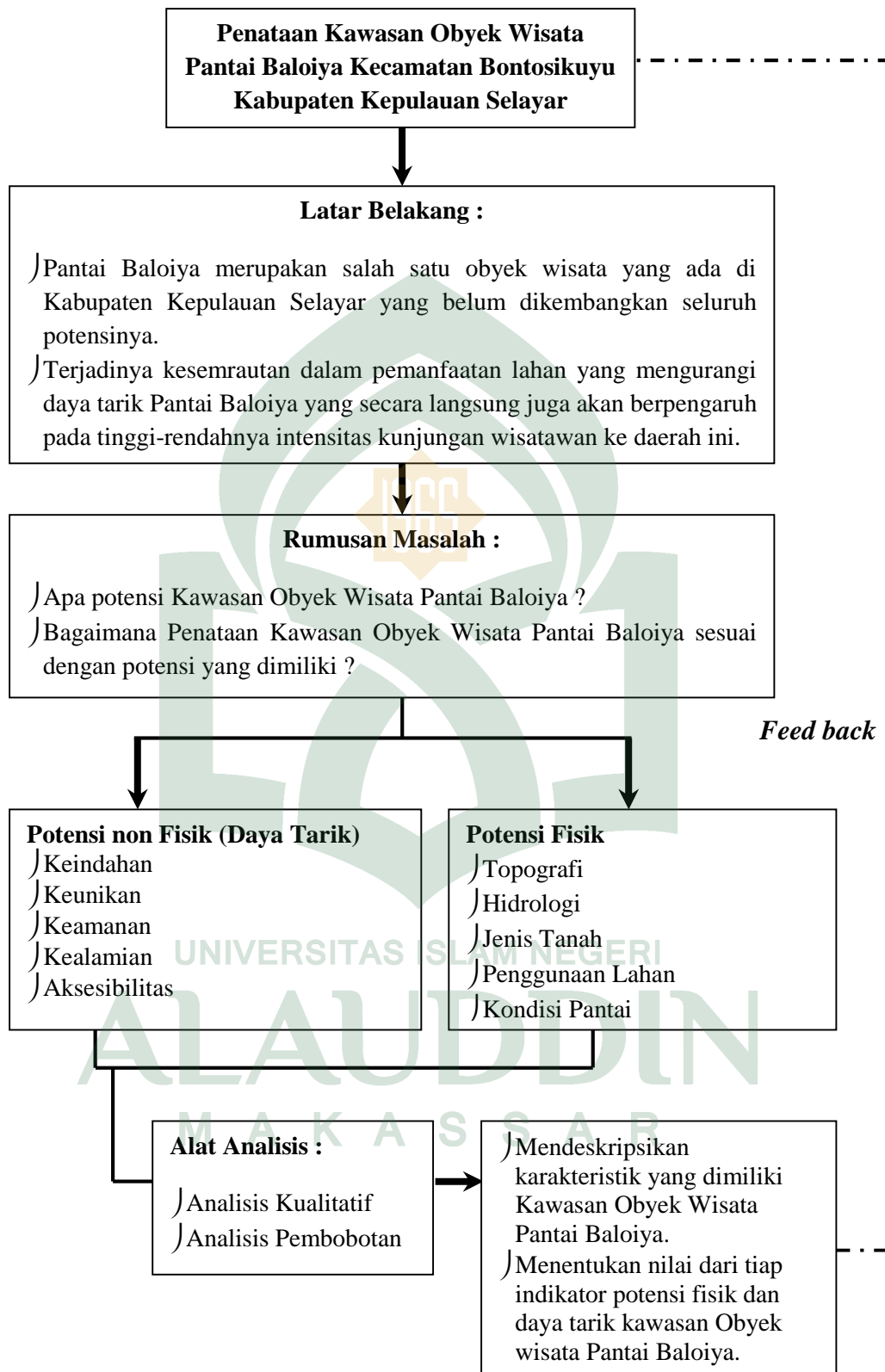
Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Konsultasi Pembimbing																				
3	Seminar Proposal																				
4	Survey (pengumpulan data)																				
5	Penyusunan Tugas Akhir																				
6	Pembimbingan																				
7	Ujian Konfren																				
8	Seminar Hasil																				
9	Pembimbingan/perbaikan seminar hasil																				
10	Seminar Akhir																				
11	Pengumpulan Tugas Akhir																				

F. Kerangka Penulisan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini adalah mengikuti penulisan yang digunakan, secara garis besar dapat dilihat pada bagan alur pada **Gambar 3.1**.





Gambar 3.1. Alur Kerangka Penulisan.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya

1. Potensi Fisik Dasar

Menentukan potensi suatu wilayah perlu mempertimbangkan aspek-aspek fisik dasar wilayah. Aspek-aspek tersebut mencakup topografi, kemiringan lereng, jenis tanah, penggunaan lahan dan kondisi pantai.

a. Analisis Topografi

Keadaan topografi kawasan obyek wisata pantai Baloiya cukup bervariasi mulai dari yang datar sampai daerah terjal berkisar antara 0-25%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan Pantai Baloiya merupakan lahan yang relative landai dan curam, sehingga pada daerah tertentu untuk pengembangannya diperlukan prasyarat pengembangan kawasan. Ditinjau dari ketinggiannya juga cukup beragam yakni 0-25 mdpl yang berada di sepanjang pesisir Pantai Baloiya dan ketinggian 25-100 mdpl hingga ketinggian 100-250 mdpl. Dengan kondisi topografi yang bervariasi mulai dari datar dan landai dapat dimanfaatkan sebagai kawasan wisata yang berbasis pada alam dengan memanfaatkan kondisi alam tersebut melalui berbagai jenis wisata. Sementara jika ditinjau dari aspek lingkungan yang masih alami maka kawasan ini dapat diarahkan pada kawasan wisata berbasis lingkungan agar

dapat menunjang daerah perkotaan demi kelangsungan dan keseimbangan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka untuk kondisi topografi kawasan obyek wisata pantai Baloiya diberi nilai 3 yang dimana nilai ini menunjukkan bahwa topografi pada kawasan ini mendukung untuk pengembangan lahan wisata. Adapun kondisi topografi kawasan ini dapat dilihat pada **Peta 5.1**.

b. Analisis Hidrologi

Kondisi hidrologi di kawasan obyek wisata Pantai Baloiya memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan obyek wisata, kawasan pantai Baloiya ini merupakan kawasan yang tidak dilalui sungai. Mata air terdekat yang merupakan salah satu sumber air yang dimiliki oleh PDAM berada di kecamatan Bontoharu dengan jarak ± 5 km dari kawasan ini, sehingga dalam pemenuhan air bersihnya masyarakat sekitar dan pengelola resort lebih mengandalkan aliran air dari PDAM dan air tanah (sumur gali dan sumur bor) sebagai keperluan rumah tangga. Sumber air ini mampu memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat sepanjang musim panas terlebih pada musim penghujan. Dengan demikian, untuk kondisi hidrologi kawasan ini mendapat nilai 3 yang menunjukkan bahwa kawasan ini mendukung untuk pengembangan lahan wisata.

c. Analisis Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan manifestasi dari aktifitas masyarakat. Oleh karena itu penggunaan lahan merupakan cerminan dari bentuk hubungan

antara masyarakat dengan lingkungannya. Disamping itu penggunaan lahan merupakan indikator yang menggambarkan aktifitas masyarakat yang juga merupakan pencerminan terhadap potensi kegiatan yang berlangsung di lahan tersebut. Tata guna lahan di kawasan obyek wisata pantai Baloiya perlu mendapat pengawasan dari pemerintah agar tercipta keserasian antara kawasan wisata dan kawasan sekitarnya untuk menjaga tingkat kealamian di kawasan obyek wisata pantai baloiya. Adapun penggunaan lahan di kawasan ini berupa kebun campur, resort, restoran terapung, dan semak belukar, sebagaimana dapat dilihat pada **Peta 5.3**. Berdasarkan penggunaan lahan tersebut maka sangat memungkinkan untuk pengembangan kawasan wisata beserta komponen pununjangnya sehingga untuk penggunaan lahan kawasan ini mendapat nilai 5 yang menunjukkan bahwa kawasan ini sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata karena memiliki daya Tarik dan potensi wisata yang mendukung.

d. Analisis Kondisi Pantai

Potensi perairan pantai di kawasan penelitian menunjukkan bekas-bekas abrasi. Kelandaian pantai dapat terlihat pada waktu air laut surut, dataran pantai menjorok ke laut sampai sekitar 50 sampai 100 meter. Berdasarkan kondisi pasang surut dan tinggi gelombang berkisar $\pm 0,02$ meter yang sering terjadi di perairan ini, maka perlu dipertimbangkan pembangunan fasilitas pendukung kawasan wisata harus berada >100 m dari garis pasang terendah pada sempadan pantai. Adapun temperatur dan tingkat salinitas air di

kawasan ini cukup stabil kecuali arus pantai pada Bulan Oktober-Januari cukup deras yaitu mencapai 0,75 sehingga dalam pembangunan fasilitas kawasan wisata berupa anjungan pantai perlu dipertimbangkan kualitas kekuatan konstruksinya. Adapun tipe pantai di kawasan ini merupakan Pantai Tipe-B dengan kemiringan yang landai dan terbentuk dari pasir. Pantai tipe B pada umumnya dimanfaatkan untuk ekoturisme, permukiman, kawasan industri dan pelabuhan. Namun, dikarenakan perairan di pantai ini tergolong cukup dangkal sehingga untuk pembangunan fasilitas pantainya memerlukan dermaga yang panjang dalam menjangkau kedalaman laut yang cukup untuk kapal merambat. Untuk dinamika proses pantai di kawasan ini, proses terjadinya abrasi relative cukup dominan sehingga dalam pengembangan kawasan wisata ini diperlukan langkah-langkah tersendiri untuk mengurangi abrasi tersebut. Berdasarkan kondisi perairan dan tipe pantai pada kawasan obyek wisata Pantai Baloiya ini maka nilai untuk kondisi pantai kawasan ini adalah 3 yang menunjukkan lahan ini mendukung untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, dengan memperhatikan kualitas dan kekuatan konstruksi pada daerah pantai.

2. Daya Tarik Kawasan

a. Keindahan

Pada kawasan ini terdapat pantai pasir putih dengan hampasan bongkahan batu karang. Pada pantai ini pengunjung dapat menikmati matahari terbenam (*sunset*) secara langsung, dan pengunjung juga dapat menikmati

pemandangan bawah laut pantai Baloiya yang indah dengan tersedianya fasilitas *snorkeling* dan *diving*. Untuk itu keindahan kawasan ini diberi nilai 5 yang menunjukkan kawasan ini sangat mendukung untuk pengembangan wisata. Visualisasi mengenai keindahan pantai Baloiya tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.4**.

b. Keunikan

Keunikan yang terdapat pada kawasan ini yaitu pantai pasir putih dengan bongkahan karang besar yang letaknya terpisah dari daratan sehingga menyerupai pulau kecil, selain itu juga terdapat tebing-tebing yang dibagian bawah tebing itu membentuk gua-gua kecil yang biasa dijadikan tempat berteduh para pengunjung. Tidak jauh dari pantai tersebut terdapat gua alam bersejarah yang diyakini masyarakat merupakan tempat persembunyian pada masa penjajahan dan dalam gua ini terdapat jalur akses tembusan langsung menuju pantai. Kondisi bongkahan karang dan gua alam ini kurang terjaga kelestariannya dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat dan pengunjung sehingga melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merusak kelestarian dan keunikan tersendiri dari kawasan ini. Dengan demikian, untuk keunikan kawasan ini mendapat nilai 3 yang mendukung untuk pengembangan lahan wisata. Kondisi keunikan kawasan obyek wisata Pantai Baloiya dapat dilihat pada **Gambar 5.1**.



Gambar 5.1
Keunikan yang Dimiliki Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya

c. Keamanan

Di kawasan ini sering terjadi kondisi pasang surut dan tinggi gelombang berkisar $\pm 0,02$ meter selain itu pada kawasan ini terdapat tebing-tebing yang cukup curam sehingga diperlukan syarat khusus dalam membangun sarana pada daerah tersebut. Temperature dan tingkat salinitas air pada kawasan ini cukup stabil kecuali arus pantai pada Bulan Oktober-Januari cukup deras. Letak kawasan ini cukup jauh dari perkampungan sehingga tindak kriminalitas di malam hari masih menjadi ketakutan tersendiri bagi para pengunjung maupun masyarakat sekitar. Oleh sebab itu kawasan ini

mendapat nilai 1 yang menunjukkan keamanan pada kawasan ini kurang mendukung untuk pengembangan lahan wisata.

d. Kealamian

Tingkat kealamian pada kawasan ini masih tergolong sangat alami karena pada kawasan ini penggunaan lahannya masih didominasi kebun campur dan lahan yang belum termanfaatkan. Jenis vegetasi yang ada juga masih beragam contohnya berupa perkebunan jambu mete, perkebunan jati, semak belukar dan tanaman lainnya sehingga untuk kealamian kawasan ini mendapat nilai 5 yang menunjukkan lahan ini sangat mendukung untuk dikembangkan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada **Gambar 5.2**.



Gambar 5.2
Kondisi Kealamian Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya

e. Aksesibilitas

Kawasan ini terletak tidak jauh dari ibukota kabupaten yakni ± 10 km dan cukup strategis karena letaknya juga tidak jauh dari bandar udara yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kondisi jalan di kawasan ini cukup beragam, mulai dari jalan aspal, jalan tanah hingga jalan rintisan. Kawasan ini cukup mudah untuk ditempuh dengan menggunakan mobil ataupun motor karena jalan panghubung dari dan menuju Kota Benteng merupakan jalan aspal dengan kondisi baik. Berdasarkan hal tersebut maka aksesibilitas kawasan ini mendapat nilai 5 yang sangat mendukung pengembangan lahan wisata. Akses menuju kawasan ini bisa dijangkau melalui terminal angkutan darat yang berada di Kota Benteng selaku Ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar yang berjarak ± 12 km dari kawasan ini dan juga kawasan ini dekat dengan Bandar udara yang terletak di Desa Harapan, Kecamatan Bontoharu dengan jarak ± 7 km dari kawasan ini. Adapun jalur aksesibilitas pada kawasan ini dapat dilihat pada **Peta 5.4**.

Tabel 5.1
Penilaian Karakteristik Pemanfaatan Lahan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya

No	Variabel	Indikator	Bobot	Nilai Idikator	Skor	Penilaian Bobot Variabel	Nilai Kategori	Ket
1	Kondisi Fisik)Topografi	20	3	60	75	3	Mendukung
)Hidrologi	20	3	60	75	3	Mendukung
)Penggunaan Lahan	20	5	100	100	5	Sangat Mendukung
)Kondisi Pantai	20	3	60	75	3	Mendukung
2	Daya Tarik)Kealamian	20	5	100	100	5	Sangat Mendukung
)Keunikan	20	3	60	75	3	Mendukung
)Keindahan	20	5	100	100	5	Sangat Mendukung
)Keamanan	20	1	20	50	1	Kurang Mendukung
)Aksesibilitas	20	3	60	75	3	Mendukung

Tabel 5.1 Menunjukkan besarnya potensi dari setiap indikator yang ada, dimana nilai 5 berarti kondisi fisik dan daya tarik kawasan obyek wisata pantai Baloiya sangat mendukung untuk pengembangan dan penataan lahan wisata, nilai 3 yang berarti masih mendukung sedangkan nilai 1 kurang mendukung. Berdasarkan kriteria pemanfaatan lahan wisata maka dapat disimpulkan bahwa kawasan obyek wisata pantai baloiya sangat mendukung/sesuai untuk ditingkatkan/dikembangkan potensinya sebagai kawasan wisata terutama pada segi daya tariknya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi kealamian dan keindahan pada kawasan ini sangat mendukung untuk pengembangan kegiatan wisata berdasarkan dengan penilaian yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, kawasan ini masih memerlukan penanganan khusus untuk fasilitas pantai agar tidak terjadi masalah apabila terjadi peningkatan arus pantai pada bulan-bulan tertentu.

B. Analisis Penataan Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya

1. Arahan Zonasi

Pengalokasian masing-masing ruang kawasan difokuskan pada penentuan komponen aktifitas sarana dan prasarana wisata serta melakukan upaya pengendalian ruang pada area kawasan yang wajib dilindungi dengan tatanan aktifitas bangunan yang dapat dipadukan dengan kondisi lahan yang dimiliki. Luas kawasan yang akan dikembangkan ± 100 ha, dalam keseluruhan luas kawasan ini direncanakan pengembangannya berbanding 40% yang terbangun dan 60% yang merupakan kawasan hijau yang perlu dilestarikan.

Pertimbangan yang dilakukan dalam pengalokasian ruang adalah radius pencapaian dan skala pelayanan. Untuk komponen kegiatan aktifitas utama kawasan yang berfungsi untuk melayani keseluruhan kawasan, dimana rencana struktur tata ruang kawasan akan dilakukan dengan cara menempatkan zona kegiatan utama kawasan berada pada kawasan yang memiliki *view* kearah laut, kemudian dengan dibatasi oleh jalan kawasan terdapat zona kawasan kegiatan pendukung yaitu kawasan wisata sejarah dimana penyebaran fasilitas pendukung akan tersebar sesuai dengan fungsi masing-masing zona kegiatan. Pola ini diterapkan agar tercipta hierarki ruang yang dapat menciptakan kondisi yang nyaman.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki masing-masing lokasi, maka dalam penataan kawasan obyek wisata pantai Baloiya ini didasarkan pada pembagian

zoning kawasan. Adapun arahan rencana penetapan kawasan wisata Baloiya ini terbagi menjadi 3 Zona, yaitu :

- a. **Zona A**, merupakan Zona Kawasan Wisata Bahari
- b. **Zona B**, merupakan Zona kawasan Wisata Sejarah dan Juga area Konservasi.
- c. **Zona C**, merupakan Kawasan Wisata Outbond dan Hutan Pendidikan.

Pembagian Zona pada kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya ini dapat dilihat pada **Peta 5.5**.

2. Arahan Sistem Transportasi Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya

Salah satu yang terpenting dalam mempertimbangkan aksesibilitas dalam ruang kawasan wisata baloiya adalah memiliki posisi dan letak lokasi yang strategis. Berikut merupakan rancana system transportasi di kawasan ini :

- a. Jalur Transportasi Utama (Darat)

Jalur transportasi utama meliputi jalur penghubung antara wilayah kecamatan dan kota akan diarahkan pada jalur *ringroad*, sedangkan jalur yang ada saat ini akan dijadikan sebagai jalur kawasan. Jalur Transportasi darat ini akan dilengkapi dengan halte untuk *suttle bus* yang akan dioperasikan tiap 15 menit untuk mengelilingi kawasan wisata ini.

- b. Jalur Transportasi Laut

Jalur transportasi laut di sini adalah khusus untuk para pengunjung yang akan melakukan aktivitas *diving* dan *snorkeling*. Disediakan anjungan sebagai tempat merambatkan perahu ataupun *speed boat*.

c. Jalur Perparkiran Kendaraan

Untuk jalur perparkiran akan ditempatkan pada sekitar gerbang kawasan utama yang juga tidak jauh dari terminal *shuttle bus* sehingga akses untuk mengelilingi kawasan ini akan lebih mudah.

d. Jalur untuk Pejalan Kaki (Pedestrian)

Untuk jalur pejalan kaki direncanakan berada pada lokasi kegiatan utama dan kegiatan *outbond*.

3. Rencana Kebutuhan Fasilitas Penunjang

Untuk memberikan pelayanan yang optimal di lokasi kawasan Wisata Pantai Baloiya akan direncanakan berbagai fasilitas penunjang dengan tetap mempertimbangkan kondisi dan potensi kawasan, yang mencakup komponen-komponen pariwisata sebagai berikut :

a. Villa

Rencana fasilitas penginapan dalam kawasan wisata merupakan fasilitas penunjang bagi kegiatan wisata. Untuk fasilitas penginapan/villa yang sudah ada di kawasan ini berupa resort dan terletak di kawasan utama yakni di kawasan pesisir pantai dengan jumlah yang masih kurang sehingga dibutuhkan fasilitas penginapan tambahan di kawasan lain mengingat fasilitas resort yang ada membutuhkan biaya yang cukup mahal. Penempatan fasilitas villa akan diarahkan ke sekitar area konservasi sehingga kenyamanan pengunjung dapat lebih terjaga dan juga rencana villa ini akan

dibuat lebih sederhana dan tidak memerlukan biaya tinggi sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung berbagai golongan.

b. Cafeteria/Rumah Makan

Cafeteria/Rumah makan merupakan salah satu fasilitas penunjang yang penting dalam dalam kawasan wisata. Fasilitas cafeteria yang ada di kawasan ini hanya berada pada area resort sehingga sangat diperlukan penambahan cafeteria agar pengunjung lebih mudah untuk mendapatkan makanan/minuman setelah melakukan aktivitasnya, misalnya berenang ataupun diving. Fasilitas ini diarahkan pada kawasan utama sehingga *viewnya* bisa langsung ke arah pantai.

c. Souvenir Shop

Fasilitas souvenir shop adalah toko yang menjual barang cenderamata yang merupakan hasil produksi lokal. Keberadaan fasilitas ini dalam suatu kawasan wisata mempunyai peranan dalam mempromosikan kawasan wisata tersebut. Sejalan dengan hal tersebut maka fasilitas ini juga diperlukan dalam kawasan ini sehingga para wisatawan bisa mendapatkan cenderamata khas daerah Selayar dengan mudah. Dalam pengembangan kawasan wisata Baloiya ini, fasilitas souvenir shop akan diarahkan pada kawasan wisata bahari dan letaknya tidak jauh dari gerbang kawasan wisata bahari.

d. Gazebo

Fasilitas gazebo merupakan tempat untuk beristirahat sementara sebelum melanjutkan perjalanan berkeliling dalam Kawasan Obyek Wisata Pantai

Baloiya. Kebutuhan gazebo dalam kawasan perencanaan harus ada, mengingat bahwa lokasi kawasan wisata ini cukup luas. Gazebo akan ditempatkan pada area wisata bahari dan wisata sejarah yang akan diletakkan berdekatan dengan kolam permandian.

e. Kolam Permandian

Kolam permandian ini merupakan fasilitas pendukung pada zona wisata sejarah. Pada kawasan ini akan direncanakan 2 jenis kolam permandian, yakni kolam permandian air tawar (yang terbagi dua antara kolam dewasa dan anak-anak), dan kolam terapung yang dapat menjadi daya tarik tambahan pada kawasan obyek wisata Pantai Baloiya ini.

f. Gedung Pengelola

Lokasi gedung pengelola diarahkan pada daerah yang dekat dengan pintu gerbang Kawasan utama dengan tujuan sedapat mungkin dapat mengakomodasi keperluan dan keinginan serta pelayanan optimal terhadap semua pengunjung yang datang. Adanya fasilitas tersebut diharapkan dapat menjadi penunjang dalam mendukung obyek wisata utama dan obyek pendukung.

g. Pintu Gerbang

Pintu gerbang ini sebagai informasi kepada para pendatang bahwa telah memasuki kawasan dan akan ditempatkan pada pertigaan jalan propinsi

h. Menara Pengawas

Keberadaan menara pengawas pada kawasan wisata bahari sangat penting untuk memantau pengunjung yang beraktivitas di sekitar perairan pantai.

i. Halte *Shuttle Bus*

Halte ini merupakan tempat pemberhentian untuk *shuttle bus* menaikkan dan menurunkan pengunjung yang ingin berkeliling-keliling pada kawasan obyek wisata Pantai Baloiya ini.

j. Pos Kesehatan

Pos kesehatan ini bertujuan untuk memfasilitasi dalam pemberian pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan-kecelakaan kecil pada pengunjung.

4. Rencana Pola Pemanfaatan Ruang Kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya

Keterkaitan antar komponen kegiatan akan memberikan pola pemanfaatan lahan/ruang yang efisien, efektif dan berkesinambungan. Sehingga tercipta bentuk kawasan sesuai dengan kondisi lahan yang ada. Adapun penataan kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya dapat dilihat pada **Peta 5.6** dengan pembagian zoning kawasan tersebut sebagai berikut :

a. Zona Kawasan Wisata Bahari

Zona A sangat mendukung untuk pemanfaatan lahan wisata dan merupakan zona utama kegiatan wisata pantai Baloiya karena zona A terletak pada posisi utama kawasan dan memiliki sirkulasi transport untuk pergerakan dalam kawasan serta mobilitas menuju luar kawasan, selain itu zona A

memiliki lahan yang cukup baik dalam rangka pengembangan dengan dukungan karakteristik fisik kawasan, daya tarik wisata dan aksesibilitas sehingga memungkinkan untuk kegiatan pengembangan sarana penunjang wisata. Adapun pembagian komponen kegiatan wisata bahari (zona A) dapat dilihat pada **Peta 5.7**.

- b. Zona kawasan wisata sejarah (Zona B) yang juga merupakan zona kawasan konservasi. Di kawasan ini juga terdapat Gua Kelelawar yang diyakini masyarakat sekitar merupakan jalan tembusan menuju Pantai Baloiya. Adapun pembagian komponen kegiatan wisata yang akan ditempatkan di zona ini dapat dilihat pada **Peta 5.8**.
- c. Zona C kawasan wisata *outbond* dan Hutan pendidikan.
Komponen wisata pada zona ini dapat dilihat pada **Peta 5.9**

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Kawasan obyek wisata pantai Baloiya memiliki potensi wisata dari segi kealamian dan keunikan yang dapat diandalkan dan mendukung pengembangan kegiatan wisata pada kawasan ini, diantaranya pantai pasir putih dengan bongkahan batu karang yang terpisah dari daratan, gua alam yang disekitarnya terdapat perkebunan campuran diantaranya perkebunan jambu mete dan perkebunan jati. Hal ini membuat kawasan ini terasa sejuk. Gua alam tersebut menurut masyarakat sekitar merupakan tempat persembunyian pada zaman penjajahan yang memiliki jalur khusus langsung menuju pantai sehingga menambah keunikan tersendiri pada kawasan ini.. Selain itu juga di kawasan ini pengunjung dapat menikmati matahari terbenam (*sunset*) yang juga dilengkapi dengan fasilitas menyelam. Ada beberapa faktor/aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan penataan kawasan obyek wisata pantai baloiya ini diantaranya yaitu pengadaan fasilitas wisata, perbaikan prasarana transportasi/jalan dan pengelolaan obyek wisata. Namun, dari keempat aspek tersebut faktor keberadaan fasilitas pariwisata dan perbaikan prasarana wisata

seperti perbaikan jalan dan pengadaan jalur pejalan kaki merupakan faktor/aspek yang paling utama dan sangat penting untuk diperhatikan.

2. Berdasarkan hasil analisis mengenai karakteristik dari masing-masing lokasi yang telah dilakukan maka dalam penataan kawasan obyek wisata pantai Baloiya ini didasarkan pada pembagian zoning kawasan. Adapun arahan rencana penetapan kawasan obyek wisata Pantai Baloiya ini terbagi menjadi 3 zona yang meliputi zona kawasan wisata bahari, zona kawasan wisata sejarah dan zona kawasan wisata *outbond* dan hutan pendidikan. Keterkaitan antar komponen kegiatan akan memberikan pola pemanfaatan lahan yang efisien, efektif dan berkesinambungan sehingga tercipta bentuk kawasan sesuai dengan kondisi lahan yang ada. Adapun pembagian zoning kawasan sebagai berikut :
 - a. Zona kawasan Wisata Bahari, zona ini sangat mendukung untuk pemanfaatan lahan wisata karena zona ini memiliki lahan yang cukup baik dalam rangka pengembangan kegiatan wisata dengan dukungan karakteristik fisik kawasan, daya tarik wisata dan aksesibilitas. Zona ini dalam penataannya akan dilengkapi dengan beberapa sarana wisata diantaranya adalah cafe/rumah makan yang *viewnya* menghadap ke laut, anjungan untuk jalur *speed boat* menuju area *diving* dan *snorkeling*, *souvenir shop* dan menara pengawas.
 - b. Zona Kawasan Wisata Sejarah yang juga merupakan zona kawasan konservasi. Komponen kegiatan wisata yang akan ditempatkan pada zona ini antara lain kolam permandian dan halte shuttle bus.

c. Zona kawasan *out bond* dan hutan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki kawasan obyek wisata pantai Baloiya hendaknya tetap memperhatikan aspek ekologis agar keseimbangan lingkungan dan kealamian alam tetap terpelihara serta perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana dalam menunjang pengembangan pariwisata di kawasan obyek wisata pantai Baloiya di masa yang akan datang.
2. Sebaiknya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang belum tercakup dalam penelitian ini meliputi tentang pengaruh/dampak ekonomi dan sosial dalam pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Baloiya.
3. Pemerintah daerah setempat perlu membuat kebijakan-kebijakan menyangkut pengembangan kawasan ini agar dapat menjadi acuan dan pedoman yang kuat dan mempengaruhi pengembangan kawasan ini. Selain itu untuk pengelolaan kawasan obyek wisata pantai Baloiya ini sebaiknya dikelola oleh PEMDA Kabupaten Kepulauan Selayar agar dari segi retribusi dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengunjung pada kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akil, Sjarifuddin. *Implementasi Kebijakan Sektoral dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dari Perspektif Penataan Ruang*. <http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/DirjenPR-pariwisata.pdf> (25 Februari 2011).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar. *“Profil Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar.”* Selayar : BPS, 2009.

Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPPDA) Kabupaten Kepulauan Selayar*. Kepulauan Selayar : DISBUDPAR, 2008.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang. *“Modul Terapan : Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya.”* Jakarta : Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2008.

Eduardus, Saverius. *“Studi Potensi Obyek Wisata Pantai Sa’o di Kabupaten Sikka.”* Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas 45, Makassar , 2007.

Idris, Supardi. *Potensi Wisata Selayar*. 2011. <http://www.selayartourism.com/wisata/bahari.html> (25 Februari 2011).

Nyoman, S. Pendit. *Ilmu Pariwisata Sebagai Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramitha, 1994.

Paturusi, Syamsu Alam. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pola Tata Ruang Tradisional Bali*. Bandung : ITS, 1985.

Pusat Studi Lingkungan Hidup UNHAS. *“Studi Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Kawasan Pesisir dan Laut.”* Makassar : PSLH UNHAS, 1997.

Rayuddin. *“Studi Pengembangan Obyek Wisata Bahari Tanjung Palette di Kabupaten Bone.”* Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas 45, Makassar, 2010.

Republik Indonesia. *“Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.”* Bandung : Citra Umbara, 2010.

Sherly, Andi. "Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Laguruda Kec. Mappakasunggu Kab. Takalar." Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas 45, Makassar, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2009.

Sumaatmadja, Nursid. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni, 1988.

Suwantoro, Gamal. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi, 1997.

Wahab, Saleh. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta : Pradyana Paramita, 1997.

Yayasan penyelenggara penerjemah/pentafsir Al Qur'an, "Al Qur'an dan Terjemahannya." Jakarta : Departemen Agama, 1971.

Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Pradyana Paramita, 1996.

MATRIKS PERBAIKAN UJIAN HASIL

No	Penguji	Uraian Perbaikan	Keterangan
1	Ir. Hamid Umar, MS	<ul style="list-style-type: none">- Perjelas data pengunjung.- Masukkan data arus dan gelombang kemudian kaitkan dengan potensi daya tarik dan kerusakannya.- Masukkan data sumber air.	<ul style="list-style-type: none">- Telah ditambahkan pada hal. 87.- Telah dimasukkan pada Kondisi Perairan Pantai hal. 80.- Telah dimasukkan pada hal. 80.
2.	Nursyam Aksa, ST., M.Si	<ul style="list-style-type: none">- Kaitkan Defenisi operasional dengan nilai pembobotan.- Perjelas aspek/kondisi yang paling mendukung.- Perjelas kesimpulan sesuai dengan kondisi eksisting dan pembahasan.	<ul style="list-style-type: none">- Telah diperbaiki pada Defenisi Operasional hal.11-13.- Telah dijelaskan pada hasil analisis beberapa indikator melalui penilaian dan ada pada hal. 97.- Telah diperjelas dan ditambahkan.
3.	Drs. M. Arif Alim, M.A	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki penulisan ayat.- Peta dilampirkan.	<ul style="list-style-type: none">- Telah diperbaiki.- Telah dilampirkan.



6°14'5.44"0120'25'51.77"E

6°14'7.66"5.120'27'44.45"E

LAMPIRAN PETA

UNIVERSITAS
ALAUDDIN
MAKASSAR

6°15'18.36"15'20'27'45.59"E



FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2011